

**SEKSUALITAS HERMAFRODIT; TELAAH  
KEPRIBADIAN DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS**

**SKRIPSI**

**MABRUR  
04410060**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2008**

# **SEKSUALITAS HERMAFRODIT; TELAAH KEPRIBADIAN DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**MABRUR**  
**NIM. 04410060**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2009**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### SEKSUALITAS HERMAFRODIT; TELAAH KEPRIBADIAN DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS

#### SKRIPSI

Oleh :

MABRUR

NIM. 04410060

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

M. Mahpur, M.Si.

NIP. 150 368 781

Tanggal, 03 April 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I

NIP. 150 206 243

## LEMBAR PENGESAHAN

### SEKSUALITAS HERMAFRODIT; TELAAH KEPRIBADIAN DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SKRIPSI

Oleh :

MABRUR

NIM. 04410060

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 11 April 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Drs. H. Yahya, MA.  
NIP. 150 246 404

(Penguji Utama)

1

\_\_\_\_\_

H.M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 150 303 045

(Ketua Penguji)

2

\_\_\_\_\_

M. Mahpur, M.Si.  
NIP. 150 368 781

(Sekretaris Penguji/  
Pembimbing)

3

\_\_\_\_\_

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I  
NIP. 150 206 243

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mabrur  
NIM : 04410060  
Fakultas : PSIKOLOGI  
Alamat : Pulau Mandangin, Sampang.

Menyatakan bahwa Skripsi yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim dengan judul: **Seksualitas Hermafrodit; Telaah Kepribadian dari Perspektif Psikoanalisis**, merupakan hasil karya sendiri dan bukan karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim. Tuntutan dari pihak lain menjadi tanggung jawab peneliti sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 3 April 2009

MABRUR

## MOTTO

Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia,  
berlari lah tanpa lelah sampai engkau meraihnya  
.....menari lah dan terus tertawa, walau dunia tak  
seindah surga. Bersyukurlah pada Yang Kuasa, cinta  
kita di dunia selamanya...

**dipopulerkan oleh: Nidji**

*serkésèran obi manis, jěng-lajěngan deun angka*

*ker-pekkéran sambi nangis, jěng-bejěngan ésanggu dhika.*

**Prebasan Madhura**

## PERSEMBAHAN

Sebuah karya buat:

*éppak tor émbuk* yang selalu berjuang tanpa kenal lelah untuk kebahagiaan anak-anaknya.

Saudara-saudaraku tercinta kak Zulzilah, kak Nur Aziz dan adikku muktazim

“**Lethekz**” Billah terima kasih atas kebersamaan dan kasih sayangnya.

Buat jagoan-jagoan kecilku, Idqonullah ‘kondur’, Mahdavikia ‘toure’ Serta Zaskia Rohikim Mahtum cepat besar dan hebat untuk menyaingi *maman-nya* !

Spesial buat mbakpah jangan cengeng, jadilah yang terhebat dan untuk

Mandangin-ku tetaplah berseri dan *survive* demi keindahan..

Dan untuk *guru-guruku* serta yang menyintai dan dicintai keindahan...

*tretan-tretan* seperjuangan yuriadi kerokz, mat gonol umar faruk, *nom* surahmon

*let's going to* Malaysia, bareng-bareng yaw..? Moh. “harimoto’ Hariyanto mau

kemana??

Indah haikz, Anak Uthen, baiQuni dan temen-temen HMI Koms. Psikologi terus

bekerja dan berbakti, Yakin Usaha Sampai (YAKUSA) !!

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Dengan mengucap rasa syukur *alhamdulillah*, segala puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga menumbuhkan semangat pada diri kami untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, yang mana beliau telah membuka tabir kebodohan dan kemungkarannya menuju jalan berpengetahuan dan penuh kebajikan serta beliau memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pdi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak M. Mahpur, M.Si, selaku dosen pembimbing saya yang telah berkenan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya kepada saya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah medidik kami dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada kami selama kami menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



5. *éppak tor émbuk, aba wa ummi* tercinta yang telah memberikan segala kasih sayang, perhatian dan didikan yang amat bermanfaat, sehingga segala tingkah laku kami senantiasa berada dalam jalan yang *diridhoi* oleh Allah SWT.
6. Kakak-kakakku dan adikku tercinta, yang senantiasa memberi semangat untuk melakukan sesuatu yang terbaik dalam hidupku.
7. Sahabat-sahabat serta handai taulan yang turut membantu kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Isi keseluruhan materi skripsi ini dirasa masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat menghargai saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 3 April 2009

Penulis

## ABSTRAK

Mabrur, 2009. *Seksualitas Hermafrodit; Telaah Kepribadian dari Perspektif Psikoanalisis*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing : M. Mahpur, M.Si.

---

**Kata Kunci : Seksualitas, Hermafrodit, Kepribadian.**

Kehidupan masyarakat pada abad ini, berjalan dan berubah lebih cepat dari sebelumnya. Tetapi pandangan masyarakat akan keberadaan hermafrodit atau yang tidak sama (kalau tidak laki-laki, iya perempuan !) dinafikan keberadaannya dan cenderung di lecehkan. Meskipun, hermafrodit berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan coba berinteraksi secara wajar untuk diakui eksistensinya.

Individu yang memiliki orientasi seks tertentu yang disebabkan oleh faktor biologis biasanya disebut gay, lesbian, biseksual, hermafrodit atau kata lainnya bersifat kodrati. Dalam hal ini tidak ada keputusan (*judgment*) apa-apa, kecuali melihatnya dalam perspektif kekuasaan Tuhan, kecuali ada temuan baru yang mampu memengaruhi susunan hormonal seseorang sehingga orientasi seksnya berubah. Demikian juga orientasi seks yang disebabkan oleh faktor nonbiologis, misalnya sosial, budaya, politik, ataupun lainnya, maka ini sama dengan gender.

Dalam penelitian hendak mengetahui kepribadian dan orientasi seksual seorang hermafrodit. Bagaimana menghadapi realita yang terjadi di masyarakat, komunikasi dan proses interaksi individu dengan masyarakat dan lingkungannya. Selain itu sebuah pilihan orientasi seksual yang dijalani dan serta pemenuhan terhadap hasrat seks yang melanda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, karena dipandang sebagai pendekatan yang mampu memberikan pemahaman secara komprehensif tentang kasus hermafrodit. Alat penelitian yang digunakan adalah Ro sedangkan wawancara dan observasi digunakan sebagai data pendukung. Ro dianggap mumpuni karena selain bisa mengungkap kepribadian secara umum juga dapat mengungkap aspek intelektual, aspek fungsi ego dan emosional.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisa dan kepribadian Rorschach. Digunakan teori ini karena dianggap mampu untuk mengetahui kepribadian hermafrodit. Pembahasan penelitian tidak melakukan diskusi terlalu jauh dengan teori karena peneliti beralasan bukan untuk mengetahui benar dan relevannya teori tetapi untuk mengungkap, menganalisa dan menjelaskan hasil berdasarkan fakta lapangan.

Dari hasil penelitian diperoleh, subjek sering memberikan respon jawaban seksual dan organ-organ seksual dalam setiap kartu yang diberikan diikuti original (O) jawaban, antara jawaban O (original) dan P (popular) yang keluar lebih banyak O dengan perbandingan; tujuh untuk jawaban P dan 16 kali terdapat

jawaban O dari total 23 respon yang diberikan. Menunjukkan ada kelainan dalam diri subjek.

## ABSTRACT

**Mabrur. 2009.** Thesis. *Hermaphrodite sexuality; study of personality from psycho-analysis perspective.* Malang. Faculty of Psychology. The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim of Malang.

**Advisor: M. Mahpur, M.Si.**

---

---

Keywords: Sexuality, hermaphrodite, and personality.

In this century, the world change so far and so fast. But in the other side, social assume that the existence of hermaphrodite almost not important whereas it was the lost species in this world. Although, in any way, hermaphrodite try to adapt with surrounding and try to interact normally in order to admitted their existence in this life.

Usually, individual has sex orientation caused by the biologist factors is called guy, lesbian, bisexual, hermaphrodite or other words based on nature or character. In this way, no judgment at all except view them in the god's perspective or the science stated and found that there is something influent to the individual hormonal till the sexual orientation is change. So, if the biologist orientation changes caused by the non-biologist factor for instance social, culture, politic or others, it called gender.

This research will explore and analyze the personality and sexual orientation of individual hermaphrodite. How they cope with the social life and reality and how they communicate and interact with the social community or their surrounding and how do they fulfill the choice of sexual orientation in their selves.

The method of this research is descriptive qualitative by phenomenological approach. This is assumed as one way that gives the comprehensive understanding to the hermaphrodite cases. The instrument of this research is Ro, while the interview and observation used as supporting data. Ro is considered not only can explore the personality generally, but also can reveal the intellectual, ego function and emotional aspect.

Moreover, the theory of this research is psychoanalysis theory and Rorschach personality theory. These theories will be able to cover and explore the hermaphrodite's personality. On the other hand, a discussion of this research not explain so far related to the theory, because the writer considers that this research not to find the relevance or truth theory but this research will find, explore, and analyze the result based on the fact.

This research found that the subject of individual often gives sexual response and sexual organs in every card give and followed by the original (O) answer, between O (original) and P (popular), O is most used than other by degree; 7 for P answer and 16 for O from 23 total responses. This indicates that the individual has one anomaly.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Hermafrodit .....	16
B. Psikoanalisa dan Seksualitas .....	22
ID ( <i>Das Es, The Id</i> ) .....	23
EGO ( <i>Das Ich, The I</i> ) .....	26
SUPEREGO ( <i>Das Ueber Ich</i> ) .....	28
Interaksi Sosial .....	39
C. Penelitian Terdahulu.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Rancangan Penelitian .....	48
B. Fokus Penelitian .....	49
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	51
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
F. Analisis Data .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>64</b>
A. Hasil Penelitian .....	64
1. Subjek Penelitian.....	65
2. Hasil Tes Ro .....	72
B. Analisa .....	91
1. Interaksi Sosial .....	92
2. Orientasi seksual .....	99
3. Diskusi Teori dan Pembahasan .....	101

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	107

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Hermafrodit merupakan kelainan genitas sejak lahir. Dengan mempunyai dua alat kelamin yaitu penis dan vagina sekaligus pada organ tubuh. Dalam perkembangan dewasa ini tingkah laku merupakan proyeksi dari dalam diri individu dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selain itu, dalam pengertian bebas, semua perilaku merupakan salah satu bagian parsial yang lepas dari sebuah kegiatan.

Sebagai sebuah orientasi seksual, homoseksualitas, biseksual dan hermafrodit tetap dianggap kontroversial karena diasumsikan sebagai gejala abnormal, hal ini bersifat linear jika dikaitkan dengan konsepsi agama. Padahal, di dalam sebuah realita kehidupan, tidak sedikit orang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang lain. Terkadang orientasi yang berbeda itu given dan adakalanya *socially* atau *politically constructed*. Dalam sebuah pengertian, individu yang memiliki orientasi seks tertentu yang disebabkan oleh faktor biologis biasanya disebut gay, lesbian, biseksual, hermafrodit atau kata lainnya bersifat kodrati. Dalam hal ini tidak ada keputusan (*judgment*) apa-apa, kecuali melihatnya dalam perspektif kekuasaan Tuhan, kecuali ada temuan baru yang mampu memengaruhi susunan hormonal seseorang sehingga orientasi seksnya berubah. Demikian juga orientasi seks

yang disebabkan oleh faktor nonbiologis, misalnya sosial, budaya, politik, ataupun lainnya, maka ini sama dengan gender.

Dinamika kepribadian MP yang dapat menyesuaikan dengan keadaan, dapat bergaul dengan orang-orang tua tanpa rasa canggung dengan menunjukkan sisi maskulin walau secara dasar feminim. Perilaku kewanitannya tetap tampak meskipun berusaha ditutup-tutupi. Ketika MP bergaul dengan teman sebaya, notebene mereka tahu keadaan MP yang sebenarnya, perilaku yang tampak pada MP adalah feminim. Kaum homoseksual atau transeksual—ada waria, gay, dan lesbian—terserak di sekitar kita dengan seribu satu persoalan. Memang, banyak kontroversi tentang mereka, salah satunya adalah adanya beberapa strotip menyesatkan.

Menyoal hal ini sejatinya tidak sederhana seperti yang diasumsikan oleh kebanyakan orang. Perlu upaya kritis yang lahir dari postulat-postulat ilmiah. Freud menyatakan bahwa determinan manusia berasal dari diri manusia itu sendiri (faktor internal), sementara Skinner berpendapat bahwa faktor-faktor penentu tersebut berasal dari stimulus-stimulus eksternal. Sementara Maslow berpendapat lain, dalam kajiannya dia menjelaskan bahwa manusia itu makhluk rasional. Akan tetapi, Freud justru berpegang pada anggapan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang cenderung irasional di mana sebagian besar dari tingkah laku manusia didorong oleh kekuatan-kekuatan irasional yang tidak disadari; Skinner dalam hal ini tidak begitu terikat pada hipotesis rasional-irasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Cet.VI. Malang. UMM Pres. hlm 8



Dalam pandangan lain tentang motivasi, Freud merumuskan konsep homostatis, yaitu suatu konsep yang diilhami oleh gagasan keseimbangan (*equilibrium*) fisis Leibniz. Ia menerangkan bahwa tingkah laku manusia dimotivasi oleh upaya pengurangan tegangan-tegangan internal (memuncaknya energi naluri/insting dari Id) yang terjadi akibat ketidakseimbangan fisis. Dalam hal ini Skinner berasumsi bahwa tingkah laku manusia tidak digerakkan oleh agen-agen internal yang disebut naluri, melainkan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan eksternal.<sup>2</sup>

Dalam pergaulan sehari-hari membuat MP (subjek) seakan menemukan dirinya yang telah lama hilang, bergaul dengan orang yang tahu dengan keberadaannya atau yang tertarik dengan dia membuatnya telah ada kembali. Terpisah dengan orangtua kandung ketika masih kecil, tinggal bersama orang lain untuk bekerja karena tidak mungkin pulang ke rumah sebab sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh orangtua yang telah mengadopsinya. Dalam pergaulan sehari-hari ketika kecil banyak dihabiskan dengan beberapa anak perempuan majikan dan dengan teman-teman perempuan yang lain. Dia jarang bermain dengan anak laki-laki, sebab bermain dengan anak laki-laki tidak membuatnya merasa nyaman karena dalam prosesnya dia sering diperlakukan tidak adil, dicurangi. Hal ini membuatnya merasa lebih nyaman ketika bermain dengan anak perempuan.

*...aku lebih enak, enak main ma anak-anak perempuan, soalnya kalo cowok sering dikerjain (data wawancara pribadi. 10 juni 2008)*

---

<sup>2</sup> *ibid.* hlm 8

Praktik pergaulan (MP) dengan beberapa teman perempuan semasa kecil membuat dia lebih bahagia, bahkan hal ini dapat membuatnya melupakan figur-figur dalam keluarga sendiri, sebab sejak dari kecil dia sudah bisa hidup sendiri ikut dengan keluarga orang lain. Pergaulannya di Sekolah Dasar (SD) banyak dihabiskan berinteraksi dengan murid perempuan atau siswi. Dalam hal ini, selain membuatnya merasa aman dia juga merasa bahagia. Sebelum memasuki dunia pendidikan, hari-hari MP banyak dihabiskan dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, jika disejajarkan dengan teman sebayanya MP adalah murid yang terlambat masuk sekolah.

Lingkungan sekolah (SD) merupakan sebuah lingkungan yang baru bagi MP. Semasanya di SD, dia pernah mengalami sebuah pengalaman ganjil. Dalam hal ini, dia pernah melihat kakak kelasnya (laki-laki) di kamar mandi senang mengeluarkan alat kelaminnya (penis) kemudian ditunjukkan kepada perempuan, bahkan kakak kelasnya memaksa anak perempuan tersebut untuk memegang kelaminnya. Karena tidak mau, anak perempuan tersebut menangis. Kejadian ini berlangsung dalam durasi yang lama. Ini terbukti ketika MP mencoba meninggalkan kamar mandi tersebut beberapa saat, kemudian pada selang waktu yang tidak lama MP kembali lagi ke kamar mandi dan dia masih melihat fenomena yang sama. Namun, kali ini kakak kelas tersebut menghentikan aksinya lantaran menyadari kedatangan orang lain. Hingga saat ini, kejadian ganjil semasa kecil MP masih membekas lekat di kepalanya (WS.1.71-78).

Ketertarikan MP bermain dengan teman perempuan berlangsung cukup lama. Kebiasaan ini berhasil membawanya memasuki ruang-ruang privat dunia wanita. Pada saat kelas 6 SD, misalnya, dia semakin intens mandi bersama teman perempuan—sebelumnya dia juga pernah mandi bareng dengan teman perempuan akan tetapi tidak sering. Mengusapkan sabun, membilas, dan memijat tubuh temannya adalah hal yang biasa bahkan kondisi ini menjadi kebiasaan. Usia yang lebih tua dari beberapa teman sebayanya turut memberi kontribusi bagi ide-ide berbuat aneh selayaknya individu yang beranjak dewasa. Pada suatu waktu, MP pernah merogoh alat kelamin (vagina) temannya, selain perasaan ingin tahu naluri seksual pada diri MP menjadi motor penggerak tangannya untuk melakukan gerakan masturbasi pada perempuan. Sesekali tangannya juga memeras payudara temannya yang mulai memekar.

Kejadian ini berlangsung beberapa kali di kamar mandi bersama teman perempuannya. Ironisnya, ketika melakukan hal tersebut MP tidak pernah merasakan puas. Ihwal ini berbeda ketika MP melakukannya sendiri di kamar tidur dan kamar mandi, ketika melakukannya sendiri dia bisa lebih merasa puas.

Wahyuning Ramelan memaparkan sel manusia normal terdiri dari 23 pasang kromosom, 22 pasang kromosom autosomal, dan sepasang kromosom seks yang merupakan penentu perbedaan jenis kelamin. Pada perempuan ialah XX, dan pada lelaki XY. Sampai pada minggu ke-6 masa kehamilan, gonad embrio masih belum dapat dibedakan lelaki atau perempuan. Pada masa ini

janin telah mempunyai premordial saluran genital yaitu saluran Muller dan saluran Wolf, serta mempunyai premordial genitalia eksternal. Tetapi organ yang seharusnya, seperti penis, tidak tumbuh layaknya sebuah penis, *hypospadiac* kondisi abnormal pada penis di mana uretra terbuka di permukaan bagian bawahnya. “Penis” ini lebih tampak sebagai setangkai klitoris, tetapi lebih besar dari umumnya klitoris<sup>3</sup>.

Pribadi MP mulai merasakan ketertarikan pada laki-laki ketika dia merasa tidak pernah menemukan kepuasan bersama wanita. Hal ini sejatinya sudah cukup lama berlangsung, bahkan sebelum teman-teman sepermainannya membicarakan masalah ketertarikannya pada laki-laki. Perbedaan usia dengan teman-temannya membuat MP merasa malu mengutarakan perasaan itu pada mereka. Tidak berani karena takut ditolak, tetapi semuanya berubah ketika ada pria yang jauh lebih tua dengannya mengajaknya kenalan dan jalan-jalan. Sejak saat itu dia mulai menemukan pasangan kencan sampai sekarang sudah berganti beberapa kali.

Sesekali masyarakat yang ada di sekitar menerimanya sebagai salah satu dari bagian mereka. Akan tetapi, terkadang mereka juga menganggapnya sebagai sebuah individu yang aneh. Ini membuatnya kurang nyaman bergaul. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa homoseksual, biseksual serta perilaku seks lainnya yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya sebagai perilaku yang menyimpang. Homoseksual sampai saat ini

---

<sup>3</sup> Wahyuning, R. dalam Majalah Cermin Dunia Kedokteran No. 126, tahun 2000. Jakarta. PT.Kalbe Farma. hlm 9

masih dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang karena perilaku seksual seperti ini belum berlaku secara umum dan dapat diterima oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Perilaku ini memunculkan apa yang disebut *labeling* yang merupakan pengidentifikasian seseorang sebagai seorang penyimpang, yang seringkali diikuti oleh adanya perubahan perlakuan orang lain terhadap orang tersebut.<sup>5</sup> Melalui cap ini, masyarakat luas seringkali memandang kaum homoseks dengan penuh prasangka dan membangun *stereotype-stereotype* yang menyesatkan. Diskriminasi dan tekanan sosial bisa menyebabkan mereka hidup dengan identitas ganda di dunia kaum heteroseksual. Mereka tidak bebas mengekspresikan dirinya sebagai seorang homo, seorang gay, yang juga hidup, belajar, bekerja, bersosialisasi, mempunyai pasangan bahkan juga mempunyai keinginan untuk menikah. Padahal diakui atau tidak, kaum homoseksual ini ada sebagai sebuah realitas sosial.

Dalam pergaulan dengan kelompoknya, dia merasa sebagai primadona karena banyak yang tertarik:

*.....dulu aku tidak berani untuk ngajak orang kencan denganku karena aku menganggap sudah berbuat salah tidak sama dengan kebanyakan orang tetapi teman-teman diperkumpulan menyemangati saya untuk bilang pada orang yang saya sukai. Kalau saya mau sama orang sekarang semuanya kayak sudah mau sama gitu,yah asal usaha. Aku pernah kumpul sama teman-teman tetapi aku gak dandan sedang mereka sudah cantik, eh ternyata malah aku yang laku soalnya banyak om-om mau padaku.....(data wawancara pribadi, tgl 3 November 2008).*

---

<sup>4</sup> Puspitosari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press. hlm 44

<sup>5</sup> Horton, Paul B., & Chester L. Hunt. (1993). *Sosiologi*, Jilid 1 Ed. Ke-VI, (terj. Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga. hlm 207

Ungkapan di atas merupakan modal kepercayaan diri yang tinggi untuk menjalani hidup seperti sekarang karena dia sadar bahwa yang dialaminya sekarang merupakan karunia *Ilahi*. Dia tidak pernah berharap dilahirkan seperti ini dan sebagaimana kehidupan dia sekarang. Karena kehidupan yang dijalani adalah pilihannya sehingga ini merupakan tanggung jawab penuh bagi dirinya. Teman-temannya juga mendukung dengan pilihan yang dijalani dan yang paling penting orangtua hampir tidak pernah protes dan lingkungan juga kondusif. Artinya, lingkungan mendukung karena (hampir) tidak ada yang mengolok-olok seperti dulu lagi (WS.1.1.77-85 & WS.2.40-54).

Sejak dulu hingga sekarang yang masih membuatnya bertahan karena yang dialaminya merupakan pilihan dalam hidup yang harus dia jalani, sadar akan status sosial yang disandang. Tetapi akhir-akhir ini dia mulai berpikir kalau dia bukan makhluk asing atau *alien*, lambat laun masyarakat akan menyadari bahwa dia dan komunitasnya ada di dunia yang pengap ini. Perasaan dan pemikiran yang seperti itu justru membuat dia bertahan dan sangat sadar akan pilihan hidup yang harus dijalani.

Di dalam Fikih (hukum Islam) memang selalu terdapat perbincangan seputar "dunia kelamin" bahkan dalam porsi yang lebih luas. Fikih dirumuskan sebagai hukum praktis (*ahkam al-amaliyah*) untuk memberikan solusi praktis kepada masyarakat. Secara ringkas, fikih selalu menegaskan bahwa manusia hanya memiliki dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dengan penis (*dzakar*) dan perempuan dengan vagina (*farji*). Tidak ada yang secara spesifik menjelaskan bahwa ada manusia yang berbeda, selain laki-laki dengan penisnya dan

perempuan dengan vaginanya tetapi juga ada hermafrodit dengan penis dan vagina sekaligus.

Dalam soal homoseksual, fikih hanya mengenal istilah *khuntsa* yang dalam kamus Arab al-Munawwir<sup>6</sup> diterjemahkan sebagai banci, waria, atau wandu. Secara medis, kondisi ini sering disebut sebagai hermafrodit. Kita mengenalnya dengan istilah transeksual. *Khuntsa* berakar pada kata *khanatsa* yang berarti ‘lunak’ atau ‘melunak’. Islam jelas melarang perilaku yang menyimpang atau perilaku yang menyerupai jenis kelamin tertentu yang tidak sesuai dengan kelamin aslinya, ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

*Rasululullah pernah menghitung jumlah orang-orang yang dilaknat di dunia ini dan disambutnya dengan Malaikat, diantaranya ialah laki-laki yang memang oleh Allah diciptakan betul laki-laki, tetapi ia menjadikan dirinya sebagai perempuan dan menyerupai perempuan. Dan yang kedua yaitu perempuan yang memang diciptakan oleh Allah sebagai perempuan betul-betul, tetapi kemudian dia menjadikan dirinya sebagai laki-laki dan menyerupai laki-laki. (hadis riwayat Thabrani).<sup>7</sup>*

Perilaku seperti itu ditegaskan kembali dengan munculnya hadis dari Ali bin Abi Thalib ra mengatakan:

*Rasulullah saw pernah melarang aku memakai cincin emas dan pakaian sutera dan pakaian yang dicelup dengan asfar (Thabrani).<sup>8</sup>*

Fikih memilah istilah *khuntsa* ini menjadi dua jenis. Pertama yang disebut *khuntsa musykilah*. Istilah ini dipahami fikih merujuk merujuk pada seorang yang memiliki penis dan vagina. Para ulama menyebutkan kategori jenis ini

---

<sup>6</sup> Munawir, A. fatah. (1996). *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya. Pustaka Progresif. hlm 867

<sup>7</sup> at-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn. (1980). *Al-Mu'jam al-Kabeer*. juz III, Beirut: Dar al Fikr. hlm 337

<sup>8</sup> *ibid.* hlm 338

masuk pada hermafrodit. Memang jenis yang satu ini langka. Ulama fikih pada waktu itu tentu telah menemukan fakta seksual jenis tersebut. Di Indonesia sendiri, kasus hermafrodit itu beberapa kali terjadi dan berakhir dengan operasi ganti kelamin.

Jenis kedua yang disebut *khuntsa ghairu musykila*, yaitu sudah jelas dihukumi sebagai laki-laki atau perempuan. Untuk menentukan kedua jenis ini, yang menjadi ukuran biologis adalah bentuk alat reproduksi. Jika di dalam tubuh terdapat rahim, ia dihukumi sebagai perempuan. Sebaliknya, jika pada kelamin dalam tidak ada rahim, ia dihukumi sebagai laki-laki. Tipe yang berpenis dan tidak punya rahim inilah yang dimasukkan dalam kelompok gay.<sup>9</sup>

Dalam menjalankan kegiatan keagamaan MP lebih memilih berpenampilan laki-laki karena memang ketika di rumah dia selalu berbaju laki-laki kecuali keluar bersama komunitas atau ketemu dengan komunitas di luar daerah dia memakai baju perempuan. MP tidak bisa menyembunyikan identitas ketika ada yang menggoda apalagi penggoda tersebut ibu-ibu, ketika berkumpul sekalipun, ibu-ibu banyak yang menggodanya tetapi dia sangat berterimah kasih ketika digoda berarti itu merupakan suatu pengakuan identitas. Walau terkadang membuatnya risih karena sering digoda ketika banyak orang, baik itu ada bapak-bapak maupun banyak tokoh masyarakat (WS.1.1.77-85).

Bagaimana seorang hermafrodit melakukan transaksi sosial kemasyarakatan, patut kita cermati. Dengan kepribadian yang luwes dia

---

<sup>9</sup> www.media muslim.info.tgl akses 01 mar '08 jam 03.23



mampu masuk ke ranah pergaulan sosial tanpa harus merubah identitas fisik yang melekat, hermafrodit dapat berinteraksi sosial dengan apa yang dia kehendaki. Secara kasat mata dia (subjek) tidak mengalami hambatan dalam pergaulan akan tetapi apa mungkin tidak tersiksa secara psikis? Di sini peneliti merasa tertarik untuk mengangkat sebagai kajian tersebut sebagai bahan untuk penelitian.

Kasus hermafrodit sangat jarang terjadi dan sulit ditemukan kasusnya karena individu dan keluarga menutupi keberadaannya dengan alibi ini adalah aib, padahal kalau kasus hermafrodit dibuka untuk umum akan sangat berguna bagi semua orang dan ilmu pengetahuan. Di sini peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Seksualitas Hermafrodit; telaah kepribadian dari perspektif Psikoanalisis” semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi, amin!

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana interaksi sosial seorang hermafrodit ?
2. Bagaimana orientasi seksual seorang hermafrodit ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana interaksi sosial hermafrodit !
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana orientasi seksual seorang hermafrodit !

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan psikologi tentang teori kepribadian dan perluasan teori kepribadian yang berkaitan dengan kasus hermafrodit pada khususnya dan untuk peneliti-peneliti yang akan mengambil subjek yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan pengetahuan kepada praktisi dan psikolog untuk digunakan dalam terapi, pendampingan dan konseling tentang persoalan seksualias-hermafrodit serta pengetahuan buat masyarakat untuk menyadari dan bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hermafrodit

##### 1. Hermafrodit

Hermafrodit sejati memiliki jaringan *ovarium* (indung telur) dan *testis* (buah zakar) serta organ reproduksi bagian dalam pria dan wanita. Tetapi hal ini jarang terjadi. Anak dengan genitalis ambigu adalah *hermafrodit*, dimana alat kelamin luarnya tidak jelas, dengan alat reproduksi bagian dalam berupa ovarium atau testis.

Seorang hermafrodit wanita, secara genetis adalah wanita yang normal memiliki 2 *kromosom X*), yang lahir dengan alat kelamin yang menyerupai penis yang kecil. Alat reproduksi bagian dalamnya adalah wanita. Hermafroditisme pada wanita terjadi akibat pemaparan terhadap kadar hormon pria yang tinggi selama berada dalam kandungan. Biasanya janin memiliki *kelenjar adrenal* yang besar (*sindroma adrenogenital*) yang terlalu banyak menghasilkan hormon pria atau terdapat kekurangan enzim sehingga hormon pria tidak dapat diubah menjadi hormon wanita. Kadang hormon pria dari darah ibu masuk ke dalam *plasenta* (ari-ari): misalnya jika ibu telah mengkonsumsi *progesteron* untuk mencegah keguguran atau ibu menderita tumor yang menghasilkan hormon.

Seorang hermafrodit pria secara genetis adalah pria (dengan 1 kromosom X dan 1 kromosom Y), yang terlahir tanpa penis atau penisnya

sangat kecil. Tubuhnya gagal membentuk hormon pria atau melawan hormon yang dihasilkan (*sindroma resistensi androgen*)<sup>10</sup>.

## 2. Pembentukan Jenis Kelamin

Sel manusia normal terdiri dari 23 pasang kromosom, 22 pasang kromosom *autosomal*, dan sepasang kromosom seks yang merupakan penentu perbedaan jenis kelamin. Pada perempuan ialah XX, dan pada lelaki XY. Sampai pada minggu ke-6 masa kehamilan, gonad embrio masih belum dapat dibedakan lelaki atau perempuan. Pada masa ini janin telah mempunyai *premordial* saluran genital yaitu saluran Muller dan saluran Wolf serta mempunyai *premordial* genitalia eksternal<sup>11</sup>.

Perkembangan genitalia lelaki merupakan suatu proses aktif. Pada minggu ke-7 kehamilan, atas prakarsa Testes Determining Factor yang diproduksi oleh kode gen untuk seks lelaki, yaitu gen SRY (*sex determining region of they chromosome*), gonad berdiferensiasi menjadi testes. Proses diferensiasi ini melibatkan 3 kelompok sel utama yaitu sel Sertoli dan sel-sel lainnya yang terbentuk dari tubulus seminiferus, sel Leydig dan komponen lainnya dari intersisium, dan spermatogonia<sup>12</sup>.

Pada minggu ke-8 s/d ke-12 masa kehamilan, kadar gonadotropin korion plasenta meningkat, dan merangsang sel Leydig janin untuk mengeluarkan testosteron serta merangsang sel sertoli untuk mengeluarkan

---

<sup>10</sup> [medicastore.com/apotik online./](http://medicastore.com/apotik online/) tgl akses 21/feb/08, jam 20.07

<sup>11</sup> Wahyuning, R. dalam Majalah Cermin Dunia Kedokteran No. 126, tahun 2000. Jakarta. PT. kalbe Farma. hlm 9

<sup>12</sup> *ibid.* hlm 9

*mullerian inhibiting factor*. Testosteron akan merangsang diferensiasi saluran Wolf menjadi epididimus, vasa deferens, vesikula seminalis, dan saluran ejakulator lelaki. Sedangkan *mullerian inhibiting factor* akan menyebabkan involusi pada prekursor embriogenik dari tuba fallopi, uterus, serviks, dan sepertiga bagian atas vagina.

Pada minggu ke-9 kehamilan, enzim 5 Reduktase dari sel target akan mengubah sebagian testosteron menjadi 5 Dihidrotestosteron, dan Dihidrotesteron inilah yang merangsang terjadinya diferensiasi alat kelamin luar lelaki, merangsang pertumbuhan tuberkel genital, fusi lekuk uretra, dan pembengkakan labioskrotal untuk membentuk glans penis, penis, dan skrotum<sup>13</sup>.

Perkembangan genitalia perempuan lebih sederhana bila dibandingkan dengan perkembangan genitalia lelaki. Pada minggu ke-7 s/d ke-12 masa kehamilan, sejumlah sel germinal mengalami transisi dari oogonia menjadi oosit, sehingga terjadi diferensiasi dari gonad menjadi ovarium. Saluran Muller berkembang menjadi tuba fallopii, uterus, serviks, dan sepertiga bagian atas vagina, sedangkan saluran Wolf menjalani proses regresi. Pada diferensiasi genitalia eksternal perempuan, tuberkel genital tetap kecil dan membentuk klitoris. Lekuk uretra membentuk labia minora, dan lekuk labioskrtital membentuk labia mayora.

---

<sup>13</sup> *ibid.* hlm 10

Di alam kehidupan, manusia termasuk salah satu organisme yang kompleks. Ketidaksederhanaan manusia tercermin pada cara penentuan jenis kelamin dirinya, karena tidak kurang dari 7 kriteria dipertimbangkan. Kriteria tersebut, Persesuaian 5 kriteria jasmani dan 2 kriteria kemasyarakatan itu memastikan jenis kelamin seseorang, perempuan atau laki-laki.

a. Susunan Kromosom

Susunan kromosom disebut juga kelamin genetik (*genetic sex*). Manusia memiliki 23 pasangan kromosom, 22 di antaranya hampir serupa, dan yang ke-23 adalah yang menentukan perbedaan jenis kelamin. Pada perempuan kromosom itu ialah XX, sedangkan pada lelaki ialah XY.

b. Jenis gonad (*gonadal sex*)

Lelaki mempunyai testes, dan perempuan mempunyai ovarium.

c. Morfologi genitalia eksternall

Genitalia eksternal pada lelaki adalah skrotum, penis dan glans penis. Sedangkan genitalia eksternal pada perempuan adalah labia mayora, labia minora dan klitoris.

d. Morfologi genitalia internal

Genitalia internal pada lelaki yaitu *vasa deferens*, *vesikula seminalis*, dan *epididimus*. Sedangkan genitalia internal pada

perempuan yaitu tuba fallopii, uterus, dan sepertiga bagian atas vagina.

e. Hormon seks

Merupakan faktor endokrin yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, serta berpengaruh terhadap morfologi genitalia dan tanda seks sekunder.

f. Pengasuhan (*the sex of rearing*)

Cara anak dibesarkan oleh orangtuanya akan menentukan penampilan dalam kehidupan kelak. Ini merupakan faktor psikologis. Bila seseorang sejak lahir dibesarkan sebagai perempuan maka perilakunya akan seperti perempuan. Inilah yang dilihat oleh masyarakat<sup>14</sup>.

g. Peranan dan orientasi (*gender role and orientation*)

Yang dimaksudkan di sini ialah apa yang diperbuat atau dinyatakan oleh seseorang untuk mewujudkan dirinya sebagai seorang perempuan atau seorang lelaki. Yang perlu diperhatikan ialah: kelakuan, pilihan permainan, minat, khayalan, percakapan, impian, kebiasaan erotisme, dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kadang-kadang menentukan<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> [medicastore.com/apotik online./](http://medicastore.com/apotik online/) tgl akses 21/feb/08, jam 20.07

<sup>15</sup> Majalah Cermin Dunia Kedokteran. *Op.cit.* hlm 32

Walaupun dalam bahasa pergaulan di Indonesia sering kita dengar tentang banci, bencong atau waria, namun istilah tersebut belum mempunyai makna sesungguhnya dari Interseksualitas atau hermafrodit yang akan dibahas di sini. Angka kejadian Interseksualitas belum pernah dilaporkan di Indonesia.

### **3. Jenis Kelamin Normal**

Manusia mempunyai 46 buah atau 23 pasang kromosom didalam sel badannya. Dari jumlah itu, 22 pasang tidak berbeda pada perempuan atau pada laki-laki dan disebut otosom. Pasangan kromosom yang satu berbeda pada perempuan dan laki-laki dan dikenal sebagai kromosom sex. Seorang perempuan mempunyai pasangan kromosom sex yang sama, yaitu kromosom X dan secara genetika ditulis 46,XX atau lebih singkat XX. Sebaliknya kromosom sex pada laki-laki merupakan pasangan tidak sejenis yaitu kromosom X dan Y dan ditulis 46,XY atau XY.<sup>16</sup>

Meskipun untuk mempertahankan hidupnya seorang perempuan cukup dengan memiliki sebuah kromosom X saja, tetapi untuk perkembangan normal ovariumnya diperlukan 2 buah X. Satu kromosom X yang 'lebih' kemudian diistirahatkan dari kegiatan sehari-hari sebuah sel (hipotesa Lyon).

Pada lengan pendek kromosom X diduga terdapat gen F dan M yang mengatur differensiasi gonad indifferen pada masa embrio. Bila

---

<sup>16</sup> [medicastore.com/apotik online./](http://medicastore.com/apotik online/) tgl akses 21/feb/08, jam 20.07



hanya ada kromosom X saja, maka hanya gen F yang bekerja, merangsang bagian cortex gonad indifferen menjadi ovarium, sedang gen M tidak aktif. Dengan bantuan kromosom X kedua, ovarium tersebut berkembang terus secara baik hingga mengandung folikel yang sempurna.

Bila kromosom X kedua tidak ada, ovarium yang telah berbentuk tidak berkembang lebih lanjut dan menjadi ovarium yang dikenal sebagai streak gonad.

Pada keadaan di mana kromosom X dan Y berada bersamasama, gen M karena rangsangan gen tertentu pada lengan pendek kromosom Y, menjadi aktif dan sebaliknya gen F ditekan menjadi tak aktif. Gen M kemudian akan merangsang bagian medulla gonad indifferen menjadi testis<sup>17</sup>.

## **B. PSIKOANALISA DAN SEKSUALITAS**

Psikoanalisa menyelidiki cara kompleks dimana psikoseksualitas terikat dengan proses *unconsciousness*. Psikoanalisa Freud dapat dibagi menjadi dua area, area pertama suatu teori asal-usul dan perkembangan seksualitas laki-laki dan perempuan, kedua suatu analisa bekerjanya *unconsciousness*. Yang kemudian Freud mengembangkan teori akuisis gender yang menjadi kunci untuk mengenali gagasan subjektivitas feminine dan maskulin terletak di dalam sumber struktur psikis tentang

---

<sup>17</sup> [nakita@news.gramedia-majalah.com](mailto:nakita@news.gramedia-majalah.com)// Tuesday, february 23, 2008 10:31 am

identitas seksual yang diperoleh pada tahun-tahun awal masa kecil<sup>18</sup>. Menurut Freud individu adalah makhluk sosial yang dari lahir, dan menyatakan bahwa bayi dari lahir tidak langsung menjadi seorang feminine atau maskulin, namun merupakan *polymorphously perverse*. Implikasinya adalah individu mampu mengembangkan identitas normal, baik feminine atau maskulin atau tidak keduanya. Aspek penekanan pada teori ini adalah pada biseksualitas awal anak dan sifat dasar penjelasan psikis (yang dilawankan dengan biologis) yang sulit mengenai identitas gender, yang telah menarik para feminis dalam sumbangan mereka atas teori psikoanalisa, yang mencatat anatomis di dalam seksual dalam pengertian psikis dan simbolik. Sentralis aksi penis sebagai penanda penting pada perbedaan sexual, menjamin perbedaan psikis dan inferioritas perempuan dan dapat dibaca dalam istilah simbolik (sebagai penanda patriakal).

Freud juga mengemukakan tentang struktur kepribadian yang tersusun dari tiga komponen pokok yaitu id (*Das Es*) yang merupakan komponen biologis, ego (*Das Ich*) yang merupakan komponen psikologis dan superego (*Das Ueber Ich*) yang merupakan komponen sosiologis. Yang masing-masing memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri namun mereka berinteraksi begitu

---

<sup>18</sup> Brook, Ann. (1997). *Postfeminisme dan Cultural Studies*. Bandung: Jalasutra. hlm 105

erat satu sama lain. Tingkah laku manusia merupakan hasil kerja sama dari ketiga komponen ini<sup>19</sup>.

### **ID (*Das Es, The Id*)**

*Das es* atau dalam bahasa Inggris *The Id (The Instinctual Demand, drives, desires)* disebut juga oleh Freud sebagai *System der Unbewussten*. Komponen ini adalah komponen biologis dan merupakan system yang original di dalam kepribadian, dari komponen inilah kedua komponen yang lain tumbuh. Freud juga menyebut sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The True Psychic Reality*), oleh karena id (*as es*) merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif<sup>20</sup>.

Id, merupakan sistem kepribadian yang asli, id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id merupakan reservoir energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem yang lain. Id berhubungan dengan proses-proses jasmaniah dari mana id mendapat energinya. Freud juga menyebutkan id “kenyataan psikis yang sebenarnya”, karena id merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan ketidakkenyataan objektif.

---

<sup>19</sup> *ibid.* hlm 107

<sup>20</sup> Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali. hlm 145

Id tidak bisa mengulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu apabila tingkat tegangan orgasme meningkat, sebagai akibat stimulasi dari luar atau stimulasi dari dalam, maka id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan orgasme pada tingkat energi rendah dan konstan serta menyenangkan. Prinsip reduksi tegangan yang merupakan ciri kerja id disebut prinsip kenikmatan (*Pleasure Principle, Lust Prinzip*). Agar tujuan *Pleasure Principle* dapat tercapai, id memproduksi sebuah energi primordial atau libido kesenangan yang disebut sebagai hasrat seksual. Hasrat seksual inilah yang pertama kali keluar dari wilayah id dan berfungsi terutama untuk mencari objek kesenangan seksual di luar dirinya. Tetapi tidak semua hasrat id dapat terpenuhi dengan baik, kemungkinan yang dialami hasrat seksual dalam relasi dengan objek kesenangan adalah fiksasi, *displacement*, represi dan sublimasi yang terjadi secara berulang-ulang dalam setiap perkembangan awal subjek (sebelum mencapai ego) dan mempengaruhi seluruh perkembangan seksual *self* sepanjang hidup<sup>21</sup>.

Untuk melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapat kenikmatan, id memiliki dua proses. Kedua proses tersebut adalah tindakan refleksi dan proses primer (*Primair Vorgang*). Tindakan refleksi adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin, berkedip yang biasanya segera mereduksikan tegangan. Proses primer (*Primair Vorgang*)

---

<sup>21</sup> *ibid.* hlm 148

menyangkut suatu reaksi psikologis yang sedikit rumit. Ia berusaha menghentikan tegangan dengan membentuk suatu khayalan tentang objek yang dapat menghilangkan tegangan tersebut. Misalnya proses primer (*Primair Vorgang*) menyediakan khayalan tentang makanan kepada orang yang lapar. Pengalaman halusinatorik dimana objek-objek yang diinginkan hadir dalam bentuk gambaran ingatan disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfilment, Wensvervulling*). Contoh proses primer (*Primair Vorgang*) yang paling baik pada orang normala adalah mimpi di malam hari yang diyakini oleh Freud selalu mengungkapkan pemenuhan atau usaha pemenuhan suatu hasrat. Halusinansi dan penglihatan-penglihatan pasien-pasien psikotik juga merupakan proses primer (*Primair Vorgang*). Pikiran autistik atau angan-angan sangat diwarnai oleh pengaruh proses primer ini. Jelas proses primer (*Primair Vorgang*) ini tidak mampu mereduksikan tegangan. Orang yang lapar tidak akan memakan khayalan tentang makanan. Kerena itu suatu proses psikologis baru atau sekunder berkembang dan apabila hal ini terjadi maka struktur sistem kedua kepribadian yaitu ego mulai terbentuk<sup>22</sup>.

### **EGO (*Das Ich, The I*)**

*Das ich* dalam bahasa inggris berarti *The Ego* yang disebut juga sebagai *System der Bewussten-Vorbewussten*. Komponen ini adalah

---

<sup>22</sup> *ibid.* hlm 148

komponen psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara langsung dengan dunia kenyataan.

Ego, *timbul* karena kebutuhan-kebutuhan organisme melakukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan sampai tegangan rasa lapar dapat dihilangkan. Ini berarti orang harus belajar untuk membedakan antara gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Perbedaan pokok antara id dan ego adalah id hanya mengenal kenyataan subjektif jiwa sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar<sup>23</sup>.

Ego *dikatakan* mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Untuk sementara waktu prinsip kenyataan menunda prinsip kesenangan, meskipun prinsip kesenangan akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian ketegangan direduksi. Prinsip kenyataan sesungguhnya menanyakan apakah pengalaman benar atau salah yakni apakah pengalaman itu ada dalam kenyataan dunia luar atau tidak sedangkan prinsip kesenangan hanya tertarik pada apakah pengalaman itu menyakitkan atau menyenangkan.

---

<sup>23</sup> Brook. *Op.cit.* hlm 132

*Proses* sekunder adalah berfikir realistik, dengan ini ego menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana ini, biasanya melalui suatu tindakan untuk melihat apakah rencana itu berhasil atau tidak. Orang yang lapar berfikir untuk menemukan makan kemudian pergi ke tempat itu. Ini disebut pengujian terhadap kenyataan (*reality testing*). Untuk melakukan peranannya secara efisien, ego mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual: proses-proses jiwa ini dipakai untuk melayani proses sekunder<sup>24</sup>.

*Ego* disebut executive kepribadian, karena mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya ego berusaha mengintegrasikan tuntutan id, superego dan dunia luar yang sering bertentangan.

Ego merupakan bagian dari id yang terorganisir yang hadir untuk memajukan tujuan-tujuan id dan bukan untuk mengecewakannya dan seluruh dayanya berasal dari id. Peran utamanya adalah untuk menengahi kebutuhan-kebutuhan instingtif dari organisme dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya: tujuannya adalah mempertahankan kehidupan individu dan memperhatikan bahwa species dikembang biakkan<sup>25</sup>.

### **SUPEREGO (*Das Ueber Ich*)**

---

<sup>24</sup> *ibid.* hlm 132

<sup>25</sup> suryabrata. *Op.cit* hlm 150

Superego (*Das Ueber Ich*) adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat. Sebagaimana diterangkan orang tua terhadap anak, dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman. Superego (*Das Ueber Ich*) adalah wewenang moral dari kepribadian, mencerminkan yang ideal (*Ich Ideal*) dan bukan yang riil: memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (*Conscientia*)<sup>26</sup>.

Superego sebagai wasit tingkah laku yang diinternalisasikan berkembang dengan memberikan respon terhadap hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman yang diberikan orang tua. Suara hati dan ego ideal dapat menyatu yang disebut sebagai introyeksi. Fungsi-fungsi pokok superego adalah:

1. Merintang impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, karena impuls inilah yang dikutuk oleh masyarakat.
2. Mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik.
3. Mengajar kesempurnaan<sup>27</sup>.

Jadi superego cenderung untuk menentang baik id atau ego dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri. Akan tetapi superego

---

<sup>26</sup> *ibid.* hlm 137

<sup>27</sup> Poduska, Bernard. (2000). *Empat Teori Kepribadian (Eksistensial, Behaviorisme, Psikoanalisa, Aktualisasi Diri)*. Restu Agung: Jakarta Pusat. hlm 110



bersifat sama seperti id yaitu tidak rasional dan sama seperti ego, sama melakukan kontrol atas insting-insting. Tidak seperti ego, superego tidak hanya menunda pemuasan insting akan tetapi superego tetap berusaha untuk merintanginya.

Superego, yang di dalamnya terdapat beberapa kesenjangan dalam standart keadilan dari proses internalisasi, sebagai akibatnya superego memutuskan dalam dirinya sendiri, sikap tau hukuman apa yang diambil untuk dirinya sendiri. Superego seringkali kejam, karena lasan sebagai berikut:

1. Tidak ada pembedaan antara pikiran dan perbuatan: dengan memikirkannya daja berarti pantas untuk dihukum seolah-olah hal yang dipikirkan itu sudah dilakukan. Misalnya karena pengaruh ajaran agama yang dianut memberikan batasan pada individu bahwa mencuri adalah salah tapi sama halnya dengan hanya memikirkan atau menginginkannya. Sebagai tambahan untuk melawan pikiran atau menginginkannya.
2. Superego yang masih baru berlaku dalam kemutlakan: hitam atau putih, benar atau salah. Selama tingkat internalisasi dini maka hati nurani akan berjalan pada suatu prinsip “semua atau tidak sama sekali”. Misalnya menipu atau tidak, berdusta atau tidak. Bagian internalisasi yang sering berlangsung adalah internalisasi kebutuhan untuk dihukum.

3. Ada suatu kecenderungan untuk bertindak kompensasi secara berlebihan saat menghadapi perasaan-perasaan penghukuman diri sendiri. Superego tidak mengetahui hukuman yang secukupnya, maka superego berlaku secara ekstrim<sup>28</sup>.

Dalam keadaan-keadaan biasa, prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain dan tidak bekerja secara bertentangan. Sebaliknya mereka seperti tim yang diatur oleh ego. Kepribadian biasanya berfungsi sebagai suatu kesatuan dan bukan sebagai tiga bagian yang terpisah. Secara umum id bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologis dan superego sebagai komponen sosialnya.

Struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego dan superego adakalanya mereka memainkan peranannya masing-masing dan adakalanya salah satu dari id, ego dan superego mendominasi pada suatu tingkah laku.

Teori Freud tentang seksualitas dengan terang-terangan bahwa semua “penyimpangan seksual” dan ”ketidaknormalan” pada dasarnya hanyalah tahapan dalam perkembangan seksualitas manusia normal. Menurut Freud, anak-anak mengalami tahapan psikoseksual yang jelas dan gender dari orang dewasa adalah hasil bagaimana ia mengatasi tahapan ini. Maskulinitas dan feminitas dengan perkataan lain adalah produk dari

---

<sup>28</sup> *ibid.* hlm 112

pendewasaan seksual. Jika seorang anak laki-laki berkembang “secara normal” (dalam arti secara tipikal) mereka akan menjadi laki-laki yang menunjukkan sifat-sifat maskulin yang diharapkan: jika perempuan berkembang “secara normal” maka mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menunjukkan sifat-sifat feminis.<sup>29</sup>

Menurut Freud, anak-anak sama sekali bukan manusia tanpa ketertarikan seksual. Ia mengklaim bahwa seksualitas anak-anak adalah “penyimpangan polimorfus”, bagi anak-anak keseluruhan tubuh mereka terutama lubang-lubang di dalam tubuhnya dan anggota tubuhnya adalah ranah seksual. Anak-anak bayi berkembang dari tipe seksualitas yang menyimpang menjadi seksualitas genital yang “normal” melalui beberapa tahapan yaitu fase oral dimana bayi menemukan kenikmatan dengan menghisap payudara ibunya atau menghisap ibu jarinya, fase anal dimana anak usia 2-3 tahun terutama menyukai sensasi yang dikaitkan dengan pengendalian kotorannya, fase falik selama tahap ini anak berusia 3-4 tahun menemukan potensi kenikmatan genitalnya, yang kemudian gagal atau berhasil dalam menyelesaikan kompleks oedipus atau kastrasi. Ketika berusia 6 tahun, anak-anak berhenti menunjukkan seksualitasnya secara terang-terangan, dan memasuki fase laten yang berakhir dengan pubertas, pada saat remaja inilah memasuki fase genital yang ditandai oleh kebangkitan dorongan seksual.<sup>30</sup> Jika semua berlaku secara normal selama

---

<sup>29</sup> Tong, P. Rosemary (1998). *Feminis Thought*. Bandung: Jalasutra. hlm 191

<sup>30</sup> Poduska. *Op.cit* hlm 97

fase ini, libido remaja ini akan diarahkan keluar, menjauh dari stimulasi otoerotis dan homoerotis, menuju jenis kelamin lain.

Menurut Freud, lanjutan kritis drama psikoseksual yang tengah berlangsung adalah penyelesaian sang anak atas apa yang disebut kompleks odipus dan kastrasi. Dalam perspektif psikoanalisis, bahwa laki-laki memiliki penis dan perempuan tidak memiliki penis, mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan meneruskan penyelesaian kompleks pada tahapan falik. Kompleks odipus anak laki-laki berasal dari kedekatan alamiahnya dengan ibunya, karena ibunya yang merawatnya dan oleh sebab ini anak laki-laki ingin memiliki ibunya untuk berhubungan seksual dengan ibunya dan untuk membunuh ayahnya, pesaing dalam mendapatkan perhatian ibunya.<sup>31</sup>

Kebencian anak laki-laki terhadap ayahnya terbisukan oleh cintanya yang bersamaan pada ayahnya karena anak laki-laki menginginkan ayahnya mencintainya, ia menempatkan diri di samping ibunya, bersaing dengan ibunya untuk mendapatkan cinta ayah dan mengalami antagonisme yang semakin tinggi terhadap ibunya, meskipun demikian alih-alih antagonisme yang semakin tinggi terhadap ibunya anak laki-laki masih berharap memiliki ibunya dan akan berusaha untuk mendapatkannya dari ayahnya kalau ia tidak merasa takut akan hukuman dari ayahnya. Pada saat anak laki-laki melihat ibunya dan perempuan lain telanjang tanpa penis maka ia akan berpikir bahwa mereka telah

---

<sup>31</sup> *ibid* hlm 98

mengalami kastrasi oleh ayahnya. Dan muncul takut akan mengalami kastrasi seperti mereka jika anak laki-laki berani mewujudkan hasratnya terhadap ibunya. Ketakutan ini menyebabkan anak laki-laki mematikan rasa cinta terhadap ibunya, proses menyakitakan yang akan mendorongnya ke dalam masa latensi seksual yang baru akan muncul lagi pada masa pubertas.

Selama masa latensi anak laki-laki akan mengembangkan superego. Dalam hal ini superego adalah internalisasi anak laki-laki atas nilai-nilai ayahnya yang merupakan kesadaran patriarkal sosial.<sup>32</sup> Anak laki-laki yang berhasil menyelesaikan kompleks oedipus dan kastrasi akan mengembangkan superego yang kuat. Ketika menghentikan cinta kepada ibunya (meski karena ketakutan akan kastrasi) ia belajar untuk tunduk terhadap otoritas ayahnya, ia menunggu gilirannya untuk mendapatkan perempuannya sendiri dan sementara mensubordinasi id-nya (instingnya) terhadap superegonya (suara dari hambatan sosial). Jika bukan karena trauma atas kompleks oedipus dan kastrasi, anak laki-laki akan gagal menjadi matang dan menjadi laki-laki yang tepat, siap dan bersedia serta mampu untuk mengklaim otoritas peradaban dari ayahnya yang semakin tua dan akan segera mati.<sup>33</sup>

Pengalaman perempuan atas kompleks oedipus dan kastrasi sama sekali berbeda dengan pengalaman laki-laki. Objek cinta pertama perempuan adalah ibunya, pertama-tama anak perempuan tipikal harus

---

<sup>32</sup> Tong. *Op.cit* hlm 192

<sup>33</sup> *ibid.* hlm 193

mengalahkan hasratnya akan perempuan menjadi hasrat akan laki-laki yang dimulai dari ayahnya dan kemudian laki-laki yang lain yang akan menggantikan ayahnya. Freud menjelaskan akan transisi dari objek cinta perempuan ke objek cinta laki-laki dimulai dari ketika anak perempuan menyadari bahwa ia tidak memiliki penis ia terkastrasi: "mereka (anak perempuan) memperhatikan penis dari saudara laki-laki atau teman bermainnya, secara jelas terlihat dan mempunyai proporsi yang besar, segera menyadarinya sebagai lawan yang superior dari organ mereka yang menjadi kecil dan tersembunyi (klitoris) dan sejak saat itu mereka menjadi korban dari kecemburuan terhadap penis (*penis envy*)".<sup>34</sup>

Karena terus menerus memikirkan kekurangannya, anak perempuan merasa jijik terhadap ibunya yang tidak memiliki penis dan kemudian berpaling kepada ayahnya untuk memperbaiki kekurangannya. Berpaling kepada ayahnya adalah hal yang menyakitkan. Ia tidak menolak ibunya tanpa merasakan perasaan kehilangan yang sangat besar. Anak perempuan seperti manusia lainnya yang kehilangan objek yang dicintainya, akan berusaha mengatasi rasa kehilangannya dengan berbagai cara untuk menjadi objek cinta. Karena itu anak perempuan berusaha mengambil alih posisi ibunya bukan hanya karena status inferior ibunya sebagai manusia, melainkan karena ibunya adalah pesaingnya dalam mendapatkan kasih sayang ayahnya. Pada awalnya anak perempuan ingin

---

<sup>34</sup> Freud, Sigmund. (2003). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (terj. Haris Setiowati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 87

mendapatkan penis ayahnya, tetapi perlahan-lahan ia mulai menginginkan sesuatu yang lebih berharga yaitu seorang bayi, yang baginya merupakan sebagai pengganti paripurna dari penis.

Menurut Freud, anak perempuan lebih sulit untuk mencapai seksualitas dewasa yang normal. Sebelum fase falik anak perempuan mempunyai tujuan seksual yang aktif. Ia ingin memiliki ibunya dengan klitorisnya, jika berhasil melampaui fase ini maka akan memasuki tahapan latensi tanpa hasrat ini dan ketika sensitivitas genital muncul lagi pada masa pubertas ia tidak akan lagi menggunakan klitorisnya secara aktif, sebaliknya anak perempuan akan cukup puas untuk menggunakannya secara pasif untuk masturbasi *otoerotis* atau sebagai bagian dari permainan awal sebagai persiapan untuk hubungan seksual heteroseksual. Tetapi karena klitoris tidak mudah didesentisasi, selalu ada kemungkinan anak perempuan untuk kembali ke fase klitoral aktif atau karena bosan menekan hasrat klitorisnya, mengakhiri seksualitasnya sama sekali.<sup>35</sup>

Perjalanan anak perempuan melalui kompleks Oedipus dan kastrasi mencedarai perempuan dengan beberapa sifat gender yang tidak disukai bersamaan dengan perkembangannya menjadi manusia dewasa. Perempuan akan menjadi narsistik, kekosongan dan malu. Freud mengisyaratkan bahwa kelemahan karakter pada perempuan ini sangatlah kecil jika dibandingkan dengan apa yang sebenarnya membentuk inferioritas perempuan sebagai suatu jenis kelamin. Misalnya ketakutan

---

<sup>35</sup> Tong. *Op.cit.* hlm 195

pada anak laki-laki akan kehilangan penisnya dan kastrasi tetapi anak perempuan tidak memiliki ketakutan itu karena secara literal anak perempuan tidak mempunyai sesuatu untuk dihilangkan yang memang kurang darinya, yang dialaminya sebagai suatu penolakan, justru mengarahkannya kepada kompleks oedipus yang menempatkannya dalam situasi yang tidak sejalan dengan hukum ayah untuk jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Bahwa anak perempuan bebas dari hal yang setara dengan penyelesaian traumatis anak laki-laki atas kompleks oesipusnya di bawah ancaman kastrasi. Menurut Freud adalah anugrah. Karena hanya melalui trauma seksual dalam proporsi ini dengan didorong, alih-alih rasa takut untuk menginternalisasi nilai-nilai ayah, seorang individu dapat mengembangkan superego yang kuat, yang dapat menandai manusia yang beradab. Karena perempuan tetap tidak sejalan dengan hokum laki-laki, perempuan seharusnya menjadi lebih resistan dari pada laki-laki terhadap kekuatan untuk mengadabkan superego.<sup>36</sup>

Freud menyimpulkan:

“Bagi perempuan, tingkatan yang secara etis disebut normal, berbeda dengan yang disebut normal pada laki-laki. Superegomereka tidak pernah begitu ajeg, begitu impersonal dan bebas asal-muasal emosi, seperti dituntut dari superego laki-laki. Sikap yang dikemukakan oleh para kritikus dari setiap era untuk menyerang perempuan, bahwa perempuan menunjukkan lebih sedikit rasa keadilan dibandingkan laki-laki, bahwa perempuan tidak begitu siap untuk menyampaikan kebutuhan yang besar dari hidup, bahwa mereka dipengaruhi oleh rasa sayang dan kebencian dalam segala tindak penilaiannya-kesemua ini akan sangat

---

<sup>36</sup> *ibid.* hlm 196



diperhitungkan bagi modifikasi superego mereka seperti telah kita bicarakan.”

Dengan kata lain inferioritas perempuan terjadi kekurangan anak perempuan akan penis. Karena mereka tidak harus merasa khawatir dikastrasi, anak perempuan tidak termotivasi seperti anak laki-laki seharusnya untuk menjadi pengikut aturan yang patuh, yang ”kepalanya” selalu dapat mengendalikan ”hatinya”.

Freud mengasumsikan bahwa setiap orang secara inheren adalah biseksual, setiap jenis tertarik terhadap sejenis manapun pada anggota lawan jenis. Inilah dasar konstitusi homoseksualitas, meskipun pada kebanyakan orang impuls-impuls homoseksualitas tetap laten.<sup>37</sup>

Setiap orang pasti mengalami fase psikoseksual dimulai ketika ia bayi sampai remaja yang berlanjut pada kehidupan di masa dewasa. Yang dimulai dari fase oral, anal, falik, laten dan yang terakhir adalah genital. Jika fase-fase ini berjalan dengan normal maka akan diarahkan keluar, menjauh dari stimulasi oterotis dan homoerotis, menuju anggota jenis kelamin yang lain tetapi jika terfiksasi pada fase falik maka akan tertahan pada oterotis dan homoerotis dan menyebabkan seorang anak perempuan dalam perkembangan selanjutnya menjadi lesbian. Rentetan fase psikoseksual yang tengah berlangsung adalah penyelesaian anak atas kompleks oedipus dan kastrasi.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hall, C dan Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (terj. A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius. hlm 93

<sup>38</sup> Tong. *Op.cit.* hlm 192-193

Dalam pandangan psikoanalisis klasik (Freud), menjelaskan penyimpangan seksual yang berpijak pada konsep objek seksual (sexual object) dan tujuan seksual (sexual aim). Objek seksual bertalian dengan arah pilihan sasaran aktivitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homoseksual), lain jenis (heteroseksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biseksual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (*inversion*).<sup>39</sup> Mekanisme psikis pada inverse dapat dijelaskan seperti berikut ini bahwa masa kanak-kanak, para invert khususnya anak perempuan melalui fase fiksasi terhadap wanita yang biasanya adalah ibunya jadi posisi ibu menjadi objek cinta untuk pertama kali yang berlangsung sangat intens dan cepat kemudian setelah mampu mengatasinya mereka akan mengidentifikasi diri sebagai wanita dan menganggap dirinya sendiri sebagai objek seksual dan dengan berjalan di atas narsistik. Dalam perkembangan selanjutnya anak perempuan mengalihkan objek cinta laki-laki ini di mulai ketika anak perempuan menyadari bahwa ia tidak memiliki penis maka ia terkastrasi: anak perempuan memperhatikan penis dari saudara laki-lakinya atau teman bermain yang secara jelas terlihat dan mempunyai proporsi yang besar, sehingga menyadarinya sebagai lawan yang superior dari organ mereka yang kecil dan tersembunyi (klitoris) dan sejak saat itu mereka menjadi korban kecemburuan terhadap penis (*penis envy*). Karena adanya penis envy maka anak perempuan berusaha mengalihkan objek cinta terhadap

---

<sup>39</sup> Freud. *Op.cit.* hlm vii

ayahnya tetapi gagal, penyebab kegagalannya adalah ia terfokus terhadap ibunya. Yang akibatnya anak perempuan tersebut mencari teman sesama jenisnya untuk mencintainya sebagaimana ibunya mencintainya. Selain itu seorang lesbian adalah seorang yang mengalami inverse maka ia tidak menaruh perhatian terhadap lawan jenisnya namun kegairahan yang ditimbulkan oleh laki-laki selalu dipindahkan kepada objek perempuan.<sup>40</sup>

### **1. Interaksi Sosial**

Sebelum membahas tentang interaksi sosial ada baiknya kita melihat beberapa pengertian interaksi sosial yang diberikan beberapa tokoh, Chaplin<sup>41</sup> memberikan pengertian interaksi adalah:

- a. Satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada sistem yang lain.
- b. Satu pertalian sosial antara hubungan sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Untuk menggambarkan interaksi sosial maka H.Bunner merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih individu manusia atau memperbaiki kelakuan hubungan yang lain atau sebaliknya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Hartono, Agustinus. (2007). *Deleuze Gautari dan Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Geneologi Hasrat*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. hlm 12-17

<sup>41</sup> Chaplin, JP. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. (terj. Kartono Kartini). Jakarta: Rajawali Pers. hlm 254

<sup>42</sup> Dipl, Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. hlm 57

Sedangkan pengertian interaksi sosial menurut Chaplin adalah proses interaksi sosial yang terus berlangsung antara dua atau lebih pribadi.<sup>43</sup>

Adapun interaksi sosial menurut Soejono adalah bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama, bertemu orang perorang dengan badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Dalam pergaulan hidup semacam itu akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok perkelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya.<sup>44</sup>

Sehingga dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar satu individu dengan individu yang lain, antara dua atau lebih dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama, dan lain sebagainya. Jadi adanya hubungan timbal balik antar satu dengan yang lainnya.

Dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan

---

<sup>43</sup> Chaplin. *Op.cit* hlm 47

<sup>44</sup> Soekanto, S. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kanisius. hlm 6

lingkungan terdapat hubungan yang saling timbal balik yaitu lingkungan berpengaruh terhadap individu tetapi sebaliknya individu juga berpengaruh terhadap lingkungan.<sup>45</sup>

Proses interaksi di dasari oleh faktor:

1. faktor imitasi
2. sugesti
3. identifikasi
4. simpati

adapun untuk melakukan suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat:

1. Kontak Sosial

kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk:

- a. antara orang perorang. Proses ini terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana ia menjadi anggota.
- b. Antara orang perorang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain.<sup>46</sup>

2. Adanya Kontak Komunikasi

---

<sup>45</sup> Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. hlm 93

<sup>46</sup> Soekanto. *Op.cit.* hlm 72

Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud dalam pembicaraan, gerak-gerak badaniah/ sikap). Perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.<sup>47</sup>

Dalam komunikasi kemungkinan akan terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Perkataan seseorang dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa senang atau tidak senang, akan tetapi dengan komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorang atau antara kelompok dengan kelompok. Memang komunikasi merupakan salah satu syarat utamaterjadinya kerjasama, tetapi tidak selamanya komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian bahkan mungkin terjadi salah paham.<sup>48</sup> (Soekanto, 1997:74).

Pertahanan (*defenses*): bentuk mekanisme pertahanan diri apa yang sering digunakan seseorang? Apakah represi, penolakan, rasionalisasi? Apakah pertahanan dirinya ini hanya sedikit dan sangat kaku atau bervariasi dan fleksibel?

Kebanyakan individu berpikir bahwa tingkah laku heteroseksual dan homoseksual adalah pola yang berbeda dan dengan mudah

---

<sup>47</sup> *ibid.* hlm 73

<sup>48</sup> *ibid.* hlm 74

didefinisikan. Kenyataannya, kecenderungan akan pasangan seksual dari jenis kelamin yang sama atau berlawanan tidaklah selalu merupakan suatu keputusan yang tetap, dapat dibuat sekali dalam hidup dan mengikat untuk selamanya. Sebagai contoh, tidak jarang bagi seorang individu, terutama laki-laki, untuk melakukan eksperimen homoseksual di masa remaja, namun tidak melakukan tingkah laku homoseksual di masa dewasa. Sementara beberapa individu melakukan tingkah laku heteroseksual di masa remaja, namun kemudian melakukan tingkah laku homoseksual di masa dewasa.<sup>49</sup>

Sampai akhir abad kesembilan belas, diyakini bahwa pada umumnya manusia itu heteroseksual atau homoseksual. Kini, memandang orientasi seksual sebagai garis kontinum dari heteroseksualitas saja sampai homoseksualitas saja merupakan hal yang dapat diterima. Alfred Kinsey dan kawan-kawan (1948) adalah pelopor pandangan ini, dimana mereka menggambarkan orientasi seksual sebagai sebuah skala berkelanjutan dari 0 sampai 6, dimana 0 menunjukkan heteroseksual saja dan 6 menunjukkan homoseksual saja. Ternyata, beberapa individu termasuk biseksual, yaitu tertarik secara seksual kepada orang-orang dari kedua jenis kelamin.<sup>50</sup>

Individu yang memiliki sikap negatif terhadap homoseksual juga cenderung menyetujui pengontrolan terhadap AIDS secara ketat, misalnya dengan mengeluarkan penderita AIDS dari tempat kerja atau sekolah.

---

<sup>49</sup> Santrock, John W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. hlm 405

<sup>50</sup> *ibid* hlm 405

Memiliki perasaan yang tidak rasional dan negatif terhadap homoseksual disebut dengan homophobia. Dalam bentuk yang lebih ekstrem, homophobia dapat menyebabkan tingkah laku mengolok-olok, memukul dan bahkan membunuh. Umumnya perilaku homophobia adalah merupakan tingkah laku yang berusaha menghindari homoseksual, keyakinan yang salah tentang gaya hidup homoseksual (misalnya mempercayai pernyataan bahwa penganiaya anak-anak adalah homoseksual), dan melakukan diskriminasi baik yang terlihat maupun tidak terlihat di dalam rumah, pekerjaan dan pelbagai aspek kehidupan.<sup>51</sup>

Walaupun perkembangan identitas gay atau lesbian telah dipelajari secara luas pada orang-orang dewasa, sedikit peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap identitas gay dan lesbian (sering diartikan sebagai proses pemunculan) pada remaja. Pada sebuah penelitian terhadap remaja gay, ditemukan bahwa pemunculan terbentuk dalam tiga tahap: sensitisasi: kesadaran disertai perasaan bingung,; penyangkalan, rasa bersalah dan malu,; dan penerimaan. Kurang lebih setengah dari subjek menyangkal bahwa mereka gay. Orang tua yang memegang peranan nilai-nilai kekeluargaan tradisional (keyakinan akan pentingnya agama, penekanan terhadap pernikahan dan memiliki anak) lebih bersikap tidak menerima anak laki-laki mereka yang gay daripada orang tua yang tidak terlalu teguh memegang nilai-nilai kekeluargaan tradisional.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *ibid* hlm 405-406

<sup>52</sup> *ibid.* hlm 406



Salah satu aspek berbahaya dari ternodanya homoseksualitas adalah devaluasi diri yang sering dilakukan oleh individu gay. Salah satu bentuk yang umum dari devaluasi diri disebut dengan passing, proses menyembunyikan identitas sosial seseorang secara sebenarnya. Termasuk di dalam strategi passing antara lain adalah memberikan informasi yang menyembunyikan identitas homoseksual seseorang atau menghindari identitas seksual yang sebenarnya. Tingkah laku passing antara lain berbohong kepada orang lain dan mengatakan “saya tertarik pada individu berjenis kelamin berbeda.” Pertahanan terhadap pengenalan diri seperti ini sangat berakar pada masyarakat kita. Tanpa dukungan yang memadai dan dengan adanya rasa takut menjadi tercela, banyak orang muda yang gay dan lesbian menutup dirinya dan kemudian muncul lagi pada suatu saat yang lebih aman, biasanya ketika mereka kuliah. Perhatian yang khusus perlu diberikan karena kurangnya dukungan yang diterima oleh remaja gay dari orang tua, guru dan konselor mereka.<sup>53</sup>

Mengapa beberapa orang heteroseksual dan beberapa orang homoseksual? Spekulasi terhadap pertanyaan ini sudah sangat meluas, tetapi jawaban yang pasti masih belum diperoleh. Laki-laki dan perempuan homoseksual dan heteroseksual memiliki respon fisiologis yang serupa selama munculnya rangsangan seksual dan tampaknya mereka dirangsang oleh tipe rangsangan yang sama. Para peneliti menemukan tidak ada perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual dalam sikap,

---

<sup>53</sup> *ibid* hlm 406

tingkah laku dan penyesuaian. Baik Asosiasi Psikiatri Amerika (*American Psychiatric Association*) maupun Asosiasi Psikologi Amerika (*American Psychological Association*) mengakui bahwa homoseksualitas bukanlah suatu penyakit mental dan berhenti mengkategorikan homoseksual sebagai suatu gangguan sejak tahun 1970-an.<sup>54</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang mengetengahkan hermafrodit masih sulit ditemukan terutama yang mengulas pada aspek psikis, kebanyakan dari sudut pandang kedokteran yang mengetengahkan kenapa terjadi hermafrodit, kelamin normal dan *small penis* dan pada penelitian antropologi berdasarkan relasi-relasi sosial.

Pemberitaan Jawa Pos pada 11 desember 2008 menjelaskan kaum gender ketiga yaitu hermafrodit (*muxe*:Meksiko) yang dapat hidup berdampingan dengan jenis kelamin umum. Bahkan, beraktifitas seperti layaknya perempuan. Meskipun, penampilan dari kecil masih mempertahankan penampilan lelaki. Hampir sama dengan subjek dalam penelitian ini, yang masih mempertahankan identitas laki-laki dan beraktifitas seperti perempuan pada umumnya.

Penelitian lain yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian ini adalah skripsi Rahmi (2007) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang mengenai struktur kepribadian kaum homoseksual dengan pemilihan subjek penelitian pada kaum lesbi. Secara

---

<sup>54</sup> ibid hlm 406-407

umum perbedaan penelitian ini dengan skripsi Rahmi adalah pada pemilihan subjeknya. Selain itu juga pada fokus permasalahan, walaupun penelitian tersebut juga mengulas mengenai identitas namun dasar pandangan yang digunakan berbeda dan dalam penelitian ini lebih menyetengahkan pada identitas seksual daripada identitas diri, walaupun tema tersebut juga menjadi salah satu pembahasan pada penelitian ini.

Keberbedaan tersebut bisa dijadikan sedikit arah pertimbangan bagi penelitian ini, dengan berpijak pada kesamaannya yaitu pada orientasi homo seksual. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terjadi kebingungan identitas (*identity confusion*), menolak (*denial*), dengan menghindar dari perasaan homoseksual (lesbian/gay) ke dunia luar (*outside world*). Energi sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari perasaan lesbian.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Urin (2008) berupa skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, yang membahas 'pembentukan identitas seksual kaum gay'. Hampir sama dengan penelitian skripsi Rahmi. Penelitian yang dilakukan membahas bagaimana awal mula identitas gay terbentuk dan cara mempertahankan identitas itu dalam kepungan masyarakat heteroseksualitas sekarang ini.

Dalam penelitian Urin metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan penelitian Rahmi metode pengumpulan data wawancara dan observasi hanya sebagai pelengkap dan pembanding karena metode pengumpulan data yang utama

terletak pada alat tes yaitu: grafis, sama halnya dengan metode yang digunakan dalam penelitian tentang hermafrodit pengumpulan data yang utama pada tes Ro.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Kualitatif dengan studi kasus adalah penelitian kualitatif dimana data yang diinginkan tidak terinci, fleksibel, timbul (*emergent*) serta berkembang sambil jalan. Teori yang akan digunakan juga tidak dapat ditentukan sebelumnya jadi bersifat apriori. Analisa data bersifat terbuka, *open ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan, penyempurnaan, berdasarkan data yang baru masuk. Dan pada intinya semua hal yang akan diteliti dipusatkan pada satu individu saja yang tetap mengacu pada tujuan penelitian.<sup>55</sup> Yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*). Kasus ini dapat berupa individu, peran kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan atau proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus adalah individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting* serta peristiwa atau insiden. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan integrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

---

<sup>55</sup> Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. hlm 29

Studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental yaitu penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan serta memperhatikan teori.<sup>56</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bermanfaat untuk pembatasan mengenai objek kajian yang dibahas. Manfaat lain adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Maka, penelitian ini memfokuskan pada aspek sebagai berikut:

1. Melihat dan mempelajari interaksi sosial subjek terhadap lingkungan.
2. Melakukan identifikasi kepribadian subjek, dan
3. Mengetahui orientasi seksual dan pola hubungan terhadap pasangan subjek.

## **C. Subjek Penelitian**

MP adalah anak kedua dari tiga bersaudara, saudara yang pertama adalah laki-laki dan si bungsu juga laki-laki. Sejak kecil MP sudah diadopsi oleh keluarga lain, dalam keluarga baru tersebut mempunyai empat anak, yang paling tua adalah laki-laki dan saudara yang lain perempuan, MP sering

---

<sup>56</sup> Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*. PERFECTA LPSP3 Fakultas Psikologi UI. hlm 108-109

bermain dengan anak perempuan yang mengadopsi karena memang usianya tidak terpaut jauh.

Sejak kecil sudah beragama Islam karena orang tua, pengadopsi dan lingkungan sekitar memeluk agama Islam sebagai agama mereka. Dan bersekolah SD pada pagi hari serta Sekolah Diniyah (keagamaan) pada siang harinya. Dalam bersekolah penampilan MP lainnya seorang bocah laki-laki pada umumnya karena tidak ada tanda-tanda mencolok yang mampu mengidentifikasikan sebagai hermafrodit dan punya ketertarikan terhadap laki-laki.

Dalam keseharian lebih banyak menggunakan busana laki-laki walaupun kencan sama pacar tetapi ketika keluar kota atau kumpul bersama teman-temannya dari kota lain sering menggunakan pakaian wanita dan ketika perlu terhadap pelanggan busana wanita menjadi pilihan. Dalam berbusana pria secara sekilas tidak tampak kalau MP seorang hermafrodit dan punya ketertarikan terhadap laki-laki tetapi ketika diperhatikan lebih seksama dapat kita ketahui dari gaya bicara dan gerak tubuh yang agak gemulai itu menandakan kalau MP berperan sebagai feminim dan punya ketertarikan terhadap laki-laki.

Dalam menjalankan kegiatan keagamaan MP lebih memilih berpenampilan laki-laki karena memang ketika di rumah dia selalu berbaju laki-laki kecuali keluar bersama komunitas atau ketemu dengan komunitas di luar daerah dia memakai baju perempuan. MP tidak bisa menyembunyikan identitas ketika ada yang menggoda apalagi penggoda tersebut ibu-ibu, ketika

berkumpul sekalipun, ibu-ibu banyak yang menggodanya tetapi dia sangat berterimah kasih ketika digoda bararti itu merupakan suatu pengakuan identitas. Walau terkadang membuatnya risih karena sering digoda ketika banyak orang, baik itu ada bapak-bapak maupun banyak tokoh masyarakat (WS.1.1.77-85).

#### **D. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode yang dimaksud adalah wawancara (*interview*), pengamatan (observasi) dan tes Ro.

##### **1. Wawancara**

Adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan berkomunikasi secara langsung dan tester dituntut untuk aktif dalam menggali data yang dibutuhkan yang mengacu pada tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat verbal atau non verbal. Pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Yang dimaksud sepihak adalah menerangkan tingkat perbedaan tingkat kepentingan antara kedua belah pihak.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa



daftar pertanyaan yang mengikat (permanen). Bentuk kebebasan akan dapat dilayani dengan pedoman wawancara yang tidak siap pakai, melainkan sekedar catatan pokok yang masih memungkinkan penyajian pertanyaan yang disesuaikan dengan selera situasi yang ada. Catatan pokok masih sangat diperlukan, jalan tanya jawab diharapkan tidak menyimpang dari garis-garis yang telah diletakkan oleh persiapan-persiapan yang seksama. Garis-garis ini akan menjadi kriteria pengontrol relevan tidaknya isi *interview*, sedangkan kebebasan akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kebakuan proses wawancara.

Dalam wawancara semi terstruktur, pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan dengan *probing* yang tidak kaku, dengan begitu arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.<sup>57</sup>

Tujuan dan fungsi wawancara:

Lincoln dan Guba<sup>58</sup> mengemukakan bahwa tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Dalam bidang psikologi

---

<sup>57</sup> Rahayu, Tri. Iin. dan Ardi, T. Ardani. (2004) *Observasi dan Wawancara*. Malang: Banyu Media. hlm 79-80

<sup>58</sup> *ibid* hlm 64

wawancara dapat digunakan untuk mencapai dua tujuan utama yaitu pengukuran psikologis, dan pengumpulan data penelitian.

Wawancara ini bersifat wawancara sejarah hidup (*life history interview*). Sejarah hidup merepresentasikan pengalaman atau definisi yang dianut seseorang, kelompok, atau organisasi menafsirkan pengalaman-pengalaman tersebut. Metode ini menyoroti cara-cara individu menjelaskan dan menteorisasikan tindakan-tindakan mereka dalam dunia sosial mereka. Terpenting adalah interpretasi subjektif mereka atas situasi mereka baik masa lalu atau masa sekarang, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa bila orang mendefinisikan situasi mereka sebagai sesuatu yang riil, situasi itu juga riil dalam konsekuensinya (Mulyana, 2003: 188).<sup>59</sup>

### **Pertanyaan I**

1. Sejak kapan kamu begini?
2. Bagaimana perasaan mu ketika tahu keadaan mu seperti ini?
3. Bagaimana perasaan orang tua mu ketika tahu kamu seperti ini? Dulu dan sekarang?
4. Pernahkah diolok-olok karena kamu seperti ini?
5. Apa masih ada yang mengolok-olok?
6. Bagaimana perasaan kamu ketika diolok-olok itu? Dulu dan sekarang

---

<sup>59</sup> Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. hlm 188

7. Apa pendapat mu tentang mereka (pengolok-olok)?

### **Pertanyaan II**

1. Bagaimana perasaan mu saat ini?
2. Sudah punya pacar berapa?
3. Apa yang paling kamu sukai dari pacar-pacarmu?
4. Berhubungan badan seperti apa yang paling kamu sukai?
5. Kapan terakhir kamu berhubungan badan?
6. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan seks?
7. Pernahkah kepergok ketika melakukan hubungan intim?
8. Pernah melakukan seks dengan pacar teman mu?
9. Oh iya dulu saya pernah lihat kamu *trisome* enak gak itu?

### **Pertanyaan III**

1. Gimana kabar mu?
2. Sudah lama gak kesurabaya atau keluar kota dengan teman-temanmu?
3. Bagaimana cara kamu mendekati orang yang bisa suka sama kamu (pelanggan)?
4. Bagaimana cara kamu mendekati orang yang bisa suka sama kamu (pacar)?
5. Apa dan siapa yang membuat mu seperti ini?
6. Kamu tidak ingin berubah?
7. Bagaimana penerimaan masyarakat kepadamu sekarang?

8. Kalau ketahlilan atau acara Masyarakat kamu sering hadir gak?
9. Gimana masyarakat pada waktu itu?

#### **Pertanyaan IV**

1. Kalau misal ada yang nyuruh kamu berubah gimana?
2. Pernahkah orang tua protes dengan keadaan mu sekarang?
3. Sejauh mana teman-temanmu mendukung?
4. Kalau perkumpulan bagaimana?
5. Secara pribadi kamu gak ingin berubah?
6. Kamu menikmati kehidupanmu sekarang?
7. Pernah terpikir nikah atau berkeluarga dengan pacar atau berkeluarga dengan cewek?

#### 2. Observasi

Adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung. Terdapat observasi partisipan, dimana *observer* melakukan pengamatan dengan bergabung secara langsung pada lingkungan observee berada. Observasi tidak langsung adalah observasi dimana *observer* hanya mengamati dari jauh dan tidak terlibat secara langsung.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung, dibagi menjadi dua yaitu observasi umum dan observasi khusus.

Peran *observer* disini aktif yaitu memainkan peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi sesuai dengan kondisi yang diamati .<sup>60</sup>

Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, faktual serta teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan.

Observasi digunakan sebagai data awal dan data pendukung dari hasil wawancara dan tes Ro, artinya wawancara dan observasi saling menguatkan satu sama lain karena untuk mengetahui sejauh mana keadaan dan perilaku subjek, peneliti harus mengamati secara langsung. Dalam penelitian ini alat observasi yang digunakan adalah catatan berkala, alat ini dipilih karena peneliti tidak mencatat macam-macam kejadian khusus sebagaimana *anecdotal* melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Kemudian menuliskan kesan-kesan umumnya.<sup>61</sup>

#### 1. Tes *Rorschach*

Tes *Rorschach* adalah merupakan salah satu dari bentuk tes proyeksi, bahan atau layar proyeksi yang digunakan adalah kertas yang berisi bercak tinta. Asumsi dari tes Rorschach adalah stimulus yang keluar dari

---

<sup>60</sup> Rahayu dan Ardhani. *Op.cit.* hlm 24

<sup>61</sup> *ibid.* hlm 19-20

pengorganisasian oleh keinginan yang spesifik dari manusia berupa persepsi, motif, konflik dan *perseptual sets*.

Menurut Klopfer<sup>62</sup> (1962) aspek-aspek kepribadian yang diungkap dalam tes Rorschach dapat dibagi dalam tiga aspek pokok, yaitu: (1) aspek kognitif atau intelektual. (2) aspek afektif atau emosional, dan (3) aspek fungsi ego.

#### 1. Aspek kognitif

Yang diungkap dengan aspek kognitif ini antara lain menyangkut

- a. Status dan fungsi intelektual: bagaimana tarap kapasitas intelektual yang dimiliki? Apakah kapasitas itu sudah berfungsi sepenuhnya apa belum? Bagaimana fungsi intelektual ini dalam kondisi tertekan atau emosional?
- b. Pendekatan terhadap masalah (*manner of approach*) bagaimana proses berpikir seseorang dalam menghadapi suatu masalah? Apakah kaku, runtut, bingung atau kacau? Apakah pendekatannya secara induktif atau deduktif? Bagaimana seseorang mengorganisir suatu masalah? Apakah dia dapat mencapai pusat permasalahan atau dengan penuh kecemasan dia hanya mencapai permukaannya saja?
- c. Kekuatan observasi (*power of observation*): apakah seseorang mampu melihat sesuatu secara jelas? Apakah dia dapat melihat apa

---

<sup>62</sup> Subandi dan Wulan, Ratna. (1999). *Tes Rorschach Penyajian, scoring dan interpretasi*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. hlm 11

yang dilihat oleh orang lain? Apakah dia terlalu hati-hati, sehingga terlalu memperhatikan hal-hal yang kecil? Apakah dia dapat melihat hubungan yang lebih kompleks?

- d. Pemikiran orisinal (*originality of thinking*): apakah seseorang mampu berpikir orisinal? Apakah dia menunjukkan kreatifitas? Apakah kreatifitasnya itu berdasarkan realitas atau *bizarre*?
- e. Produktivitas ide: apakah seseorang memiliki kemampuan memproduksi ide-ide sangat baik atau hanya biasa saja? Bagaimana kualitas ide-ide itu? Apakah ide-idenya keluar dengan mudah atau sulit?
- f. Luas interes: bagaimana variasi minat seseorang? Apakah cukup luas atau terbatas pada hal yang sama saja? Apakah dia mempunyai minat khusus pada suatu hal?

## 2. Aspek afektif atau emosional

Yang diungkap dalam aspek emosional ini antara lain:

- a. Suasana emosi secara umum (*general emotional tone*): bagaimana suasana emosi seseorang secara umum? Apakah spontan, depresis, kaku, cemas, menarik diri, asertif atau agresif? Bagaimana dia memberi respon terhadap tantangan emosional? Bagaimana kebutuhan afeksinya? Apakah berkembang dengan baik atau ditekan?
- b. Perasaan terhadap diri sendiri (*feeling about self*): bagaimana respon seseorang terhadap tuntutan dalam dirinya? Apakah dia

merasa senang terhadap dirinya sendiri? Apakah dia menerima dirinya sendiri dan dorongan-dorongannya?

- c. Responsifitas terhadap orang lain (*responsiveness to people*): apakah seseorang mampu mengadakan hubungan dengan orang lain dengan baik? Apakah dia menyukai hubungan sosial? Atau apakah dia agak takut dengan orang lain dan cenderung menyerangnya? Apakah dia berusaha menghindar untuk mengadakan kontak dengan orang lain? Apakah dia lebih senang dengan benda-benda?
- d. Reaksi terhadap tekanan emosional (*reaction to emotional stress*): dalam kondisi tekanan, apakah seseorang memberikan respon dengan baik? Apakah dia dapat menyesuaikan diri atau hanyut didalamnya? Apakah dia panik atau dapat mengontrol dirinya? Bagaimana reaksi terhadap situasi yang baru? Apakah dia dapat menangani dengan penuh keyakinan atau terganggu karenanya?
- e. Kontrol terhadap dorongan emosional (*control of emotional impulse*): bagaimana kemampuan seseorang mengontrol keinginan-keinginannya yang mendesak segera? Apakah cukup baik atau kaku? Apakah dia cenderung melepaskan dorongan itu tanpa kontrol? Apakah emosinya meluap-luap atau dia sangat hati-hati mengeluarkannya?

### 3. Aspek fungsi ego



Termasuk dalam aspek fungsi ego ini:

- a. Kekuatan ego (*ego strength*): bagaimana hubungan seseorang dengan realita? Apakah persepsinya jelas? Bagaimana penilaian dirinya? Apakah dia cukup mempunyai kepercayaan diri?
- b. Daerah konflik (*conflict area*): apakah dia dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik terhadap dorongan seksualnya? Apakah dia bingung dengan perasaan dan identitas seksnya? Apakah ada konflik dalam hal sikap terhadap otoritas? Apakah dia mempunyai dependensi tinggi atau pasif atau asertif?
- c. Pertahanan (*defenses*): bentuk mekanisme pertahanan diri apa yang sering digunakan seseorang? Apakah represi, penolakan, rasionalisasi? Apakah pertahanan dirinya ini hanya sedikit dan sangat kaku atau bervariasi dan fleksibel?<sup>63</sup>

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi yang merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam uji validitas penelitian kualitatif. Metode triangulasi didasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada prakonsepsi peneliti (subjek), melainkan realitas objek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multi perspektif.

---

<sup>63</sup> *ibid.* hlm 12-14

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>64</sup>

Denzin membedakan empat macam teknik triangulasi:

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi data dimaksudkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, teknik yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Yang dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- b. Membandingkan dengan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi orang berbeda, orang

---

<sup>64</sup> Rahayu dan Ardhani. *Op.cit.* hlm 167

pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>65</sup>

## 2. Triangulasi metode

Teknik ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada triangulasi metode, terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## F. Analisis Data

Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola. Tema atau kategori tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisa, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara konsep.<sup>66</sup>

Analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan-laporan direduksi,

---

<sup>65</sup> Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. hlm 178

<sup>66</sup> Nasution. *Op.cit.* hlm 126

dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dicari tema atau polanya. Laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

## 2. *Display data*

Data yang bertumpuk, laporan lapangan yang tebal sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan diantara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka untuk dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, dengan demikian peneliti menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

## 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Dari data yang dikumpulkan, peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis. Jadi dari data awal dilakukan pengambilan kesimpulan meskipun masih kabur, tentatif, diragukan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan

itu lebih *grounded*. Dan kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai MP dengan karakternya, latar belakang MP, pergaulan MP, pembentukan identitas MP serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku MP.

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada pelbagai hambatan yang membuat kurang nyaman karena jarak tempat tinggal MP dengan peneliti berjauhan. Serta, penggunaan tes Ro sebagai instrumen penelitian menjadi beban tersendiri, dikarenakan dalam penggunaan tes Ro harus ada tenaga ahli atau orang yang berkompeten dalam dalam bidang Ro yaitu psikolog dan psikiater. Mengurus waktu untuk bertemu dengan psikolog yang menjadi konsultan dalam penggunaan Ro sering berbenturan dengan jadwal yang telah disusun sejak awal. Tetapi untungnya proses analisa Ro dapat berjalan dengan lancar.

Dalam penulisan sumber data hasil penelitian akan ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai sumber data dan jenis data, misal WS.1.7-10 berarti sumber data tersebut didapat pada wawancara pertama, sedangkan angka 7-10 adalah tempat atau bagian data diperoleh pada baris itu. Juga dengan klasifikasi menurut kode baku dari tes Ro seperti penggunaan W tentang intelektual dan sebagainya.

## 1. Subjek Penelitian

MP adalah anak kedua dari tiga bersaudara, saudara yang pertama adalah laki-laki dan si bungsu juga laki-laki. Sejak kecil MP sudah diadopsi oleh keluarga lain (WS.1.1-13), dalam keluarga baru tersebut mempunyai empat anak, yang paling tua adalah laki-laki dan saudara yang lain perempuan, MP sering bermain dengan anak perempuan yang mengadopsi karena memang usianya tidak terpaut jauh.

Waktu kecil orang tua MP tidak suka dengan keadaan yang menimpa dan yang dijalani, karena melihat dari perbedaan sang anak dengan yang lain. Perbedaan sikap yang ditunjukkan orang tua ketika MP mampu eksis dengan keadaannya sendiri meskipun penerimaan itu dengan berat hati (WS.2.27-37). Dari dulu sampai sekarang masih ada sebagian masyarakat yang tidak menerima MP sebagai bagian dari anggota masyarakat, segala bentuk pelecehan juga pernah diterima MP (WS.2.40-54).

Sejak kecil MP sudah beragama Islam karena orang tua, pengadopsi dan lingkungan sekitar memeluk agama Islam sebagai agama mereka. Dan bersekolah SD pada pagi hari serta sekolah *diniyah* (keagamaan) pada siang harinya (WS.1.1.21-27). Dalam bersekolah penampilan MP lainnya seorang bocah laki-laki pada umumnya karena tidak ada tanda-tanda mencolok yang mampu mengidentifikasikan sebagai hermafrodit dan punya ketertarikan terhadap laki-laki.

Pada saat kelas 6 SD, misalnya, dia semakin intens mandi bersama teman perempuan—sebelumnya dia juga pernah mandi bareng dengan

teman perempuan akan tetapi tidak sering. Mengusapkan sabun, membilas, dan memijat tubuh temannya adalah hal yang biasa bahkan kondisi ini menjadi kebiasaan. Usia yang lebih tua dari beberapa teman sebayanya turut memberi kontribusi bagi ide-ide berbuat aneh selayaknya individu yang beranjak dewasa.

Pada waktu SD pula, MP pernah melihat kakak kelasnya (laki-laki) di kamar mandi senang mengeluarkan alat kelaminnya (penis) kemudian ditunjukkan kepada perempuan, bahkan kakak kelasnya memaksa anak perempuan tersebut untuk memegang kelaminnya. Karena tidak mau, anak perempuan tersebut menangis. Kejadian ini berlangsung dalam durasi yang lama. Ini terbukti ketika MP mencoba meninggalkan kamar mandi tersebut beberapa saat, kemudian pada selang waktu yang tidak lama MP kembali lagi ke kamar mandi dan dia masih melihat fenomena yang sama. Namun, kali ini kakak kelas tersebut menghentikan aksinya lantaran menyadari kedatangan orang lain. Hingga saat ini, kejadian ganjil semasa kecil MP masih membekas lekat di kepalanya (WS.171-78).

Sekarang subjek sedang menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Satu Atap (Terbuka) ditempat asal, dengan umur 23 tahun subjek memang terlambat untuk masuk SMU. Tetapi karena SMU Terbuka baru ada sejak tahun ajaran kemarin, dengan rata-rata usia teman sekolah SMU antara 19 tahun dengan 24 tahun, bisa dikatakan komunikasi MP cukup lancar dengan mereka.



Dalam keseharian lebih banyak menggunakan busana laki-laki walaupun kencan sama pacar tetapi ketika keluar kota atau kumpul bersama teman-temannya dari kota lain sering menggunakan pakaian wanita. Ketika berbusana pria secara sekilas tidak tampak kalau MP seorang hermafrodit dan punya ketertarikan terhadap laki-laki tetapi ketika diperhatikan lebih seksama dapat kita ketahui dari gaya bicara dan gerak tubuh yang agak gemulai itu menandakannya kalau MP berperan sebagai feminim dan punya ketertarikan terhadap laki-laki (Ob.1.10-20).

Kehidupan MP dari dulu digunakan untuk membantu keluarga pengadopsi karena sudah dianggap sebagai anak sendiri (WS.1.1-13). Sekarang MP lebih bisa hidup mandiri dengan mempunyai usaha warung, meskipun kecil cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari karena ramai dikunjungi pembeli, diwarung ini juga MP bisa mendapatkan gebetan baru dan bisa ditemui ketika ada janji dengan orang lain di warungnya (Ob.1.5-15).

Peneliti mengenal subjek ketika masih satu sekolah dulu di *Madrasah Diniyah*. Dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-teman sekelas atau sekolah tidak ada tanda-tanda yang menonjol kalau sebenarnya dia hermafrodit, tetapi MP lebih sering bermain dengan teman perempuan itupun juga ada anak laki-laki yang ikut bermain pula dalam kelompok bermain tersebut.

Setelah lulus dalam sekolah keagamaan tersebut peneliti jarang ketemu subjek, mengetahui kalau MP merupakan seorang hermafrodit kira-kira

umur 17 tahun, ketika ada seorang teman bercerita sudah berkencan dengannya. Mulai dari kejadian tersebut semakin sering teman-teman bercerita sudah berkencan dengan MP dan dari kejadian tersebut pula peneliti tahu keadaan sebenarnya tentang MP serta mendapat penjelasan sendiri dari MP.

Hubungan peneliti dengan subjek adalah teman karena sedari kecil sudah kenal akrab, sejak peneliti memutuskan untuk mengangkat kasus tersebut ( MP) sebagai bahan penelitian, hubungan yang terjalin semakin akrab. Peneliti di Malang sedangkan MP tetap di Madura tetapi intensitas komunikasi yang terbangun semakin lancar meskipun jarak jauh, peneliti diberi tahu kalau ada kegiatan dikomunitasnya atau ada kencan dan punya gebetan baru.

a. Interaksi Sosial

Cara pandang masyarakat juga mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku MP. Mayoritas masyarakat dilingkungan sekitar tempat tinggal MP kurang bisa menghargainya bahkan perilaku yang mengolok-olok membuat MP merasa sakit, jauh berbeda dengan sekarang kecenderungan masyarakat untuk memperolok MP semakin sedikit, membuat MP semakin nyaman berada dilingkungan tersebut (WS.2.19-26, WS.2.40-54).

Penerimaan serta dukungan orang tua MP terhadap kondisinya juga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku MP. Meskipun, dukungan tersebut hanya terjadi masa-masa sekarang ini, pada

masa lalu MP mendapatkan tantangan dari orang tuanya sendiri (WS.2.27-37).

Dalam kegiatan kemasyarakatan MP berpenampilan laki-laki seperti kebanyakan, memakai sarung, baju lengan panjang serta kopyah. Begitu juga ketika penampilan MP ketika berada di masjid. Penerimaan masyarakat pada waktu itu biasa saja dan MP mampu menyesuaikan dengan keadaan meskipun masih ada orang yang berbiacara tentangnya. Pada kegiatan berlangsung MP sering berada di dapur bersama ibu-ibu dan selalu menyesuaikan dengan keadaan-keadaan yang terjadi (WS.1.1.15-20 dan WS.2.40-54).

Saya mencoba menikmati hidup mas, karena enak itu bagaimana kita menikmatinya ajah. Enak itu apa kata orang, kalau orang bilang enak ya enak, dibilang gak enak yo gak enak (WS.2.164-172).

Seperti manusia normal pada umumnya, MP juga mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, dapat diterima dilingkungan masyarakat mana saja tanpa melihat perbedaan. Menurut MP sebagai manusia juga mempunyai keinginan untuk berubah tetapi yang menentukan usaha yang telah dilakukan adalah Tuhan, karena Tuhan Maha Tahu yang telah diperbuat hambanya (WS.2.130-135).

*Engkok,engkok. Oreng laen ya oreng laen yang penting engkok tak ngicok.*  
(aku ya aku dan orang lain ya mereka sendiri yang penting aku gak mencuri/berbuat salah)(Obs.1.6-8).

*.....walaupun nakal yang penting saya tidak mencuri*  
(WS.1.1.30-36)

Bagi MP, pola hubungan yang terbangun harus disyukuri dan dinikmati apa yang ada di sekelilingnya. Karena menurut MP Tuhan itu maha mengetahui. Masyarakat berbuat apa terhadapnya tidak seberapa dengan penerimaan yang terjadi sekarang (WS.2.136-139).

b. Orientasi Seksual

Sebagai pribadi yang lebih memfungsikan vaginanya dari pada penis, ini bisa dilihat dari banyaknya pacar yang MP miliki kesemuanya adalah lelaki. MP yang juga merupakan artis panggung dengan mudah mendapatkan teman kencan yang diinginkan (Ob.1.14-24,Ob.2.11-18).

Menjadi semacam pegangan bagi MP sendiri bahwa seks dan aktivitas seksual didapat ketika mampu merasakan dari aktivitas seksual itu sendiri dan yang paling penting dalam berhubungan badan tidak ada unsur paksaan (WS.2.123-129). Orientasi seksual bukan hanya pilihan menentukan pilihan seksual tetapi lebih pada pemuasan seksual yang dihadapi. MP melakukan hubungan seksual bersama pacar atau orang yang disayangi, dalam pemuasan seksual menjadi kenikmatan tersendiri karena tidak adanya unsur keterpaksaan.

Melakukan aktivitas seksual, MP juga pernah melakukan hubungan seksual bersama pacar teman sendiri, MP melakukan hubungan seksual itu karena ingin mendapatkan pengalaman yang lain dalam berhubungan seksual, setelah melakukan seks pacar temannya sendiri sikap MP tidak berubah pada yang diajak berhubungan intim dan temannya sendiri karena bagi MP hanya sebagai pemuasan (WS.2.81-94).

Dalam melakukan seks, MP mempunyai fantasi seksual yang cukup besar. Dalam setiap momen terkadang MP ingin melakukan hubungan seks secara bertiga (*treeosome*) atau rame-rame kadang pula MP hanya ingin menikmati hubungan seksual dari orang yang disayangi saja (WS.2.123-129, WS.2.81-94).

*Katanya yang namanya manusia itu ada yang kecil, ada yang besar. Dan saya masuk yang besar. Tapi mau gimana lagi, namanya juga takdir tuhan (WS.2.75-80).*

Menyadari tentang fantasi dan keinginan seksnya yang tinggi membuat MP mengatur dalam melakukan pemuasan terhadap nafsu seks yang dimiliki harus melihat keadaan dan tidak mengganggu masyarakat sekitar (WS.2.55-62,).

Sebenarnya MP juga mempunyai keinginan untuk menikah atau berumah tangga seperti manusia pada umumnya(WS.2.151-163). Setelah melakukan hubungan seksual ada perasaan bersalah dari MP tetapi itu hilang sendiri karena rasa yang didapat dalam hubungan seksual itu (WS.2.70-74).

## 2. Hasil Tes Ro

### I. KAPASITAS DAN EFISIENSI INTELEK

#### A. FLR

FLR Tertinggi : 2,5

FLR Terendah : 1,5

FLR Rerata : 1,63

**Indikasi** : Ada gangguan emosi

#### B. Jawaban W

Jumlah : 2

FLR Rerata : 4,0

**Indikasi** : Adanya hambatan organisasi persepsi dalam melihat hubungan-hubungan dalam mengintegrasikan.

#### C. Jawaban M

Jumlah : -

FLR Rerata : -

**Indikasi** : Intelegensi rendah

#### D. Variansi Content

Jawaban A+Ad : 5+0 ( 22 %)

Jawabab H+Hd : 2+2 ( 17 %)

Jawaban lain : 14 ( 61 %)

**Indikasi** : Luas interes sempit dan terpaku pada hal-hal yang sudah ada

#### **E. Suksesi**

Kartu Sistematis : 0

Kartu tdk sistematis : 10

**Indikasi** : *Confuse* artinya menunjukkan adanya gangguan emosi dan kekacauan berfikir. Dapat juga pada orang intelegensinya tinggi tetapi emosinya terganggu berat.

#### **Kesimpulan I:**

Indikasi MP menunjukkan adanya hambatan organisasi persepsi dalam melihat hubungan-hubungan dalam mengintegrasikan. Karena luas interes sempit dan terpaku pada hal-hal yang sudah ada, hal ini menunjukkan bahwa ia mengalami *Confuse*; artinya menunjukkan adanya gangguan emosi dan kekacauan berfikir. Dapat juga pada orang intelegensinya tinggi tetapi emosinya terganggu berat.

## **II. PENDEKATAN INTELEKTUAN TERHADAP MASALAH**

### **A. Jawaban W**

Jumlah : 2 (8.7%)

FLR Rerata : 4.0

**Indikasi** : *Keadaan* indefinit, intelegensi rendah atau barangkali maladjustment. Individu tidak mampu mendefinisikan pengalaman untuk diorganisir kembali.

**B. Jawaban D**

Jumlah : 9 ( 39%)

FLR Rerata : 15.0

**Indikasi** : Individu tidak mampu mendefiniskan fakta, yang barangkali intelegensinya defect atau adanya gangguan emosi. Ada indikasi individu masih mempunyai potensi berfikir praktis tetapi individu merasa belum perlu untuk mengembangkannya.

**C. Jawaban d**

Jumlah : 1(4 %)

FLR Rerata : 1.5

**Indikasi** : Interesnya rendah terhadap hal-hal kecil dari kehidupan karena kurang memberikan aspek pribadi yang serius.

**D. Jawaban Dd+S**

Jumlah : - (- %)



FLR Rerata : -

**Indikasi** : Indikasi individu memberikan kesimpulan yang general

### **Kesimpulan II:**

Indikasi individu mengalami keadaan indefinit, intelegensi rendah atau barangkali *maladjustment*. Ia tidak mampu mendefinisikan pengalaman untuk diorganisir kembali. MP juga tidak mampu mendeferensikan fakta, yang barangkali intelegensinya defect atau adanya gangguan emosi. Ada indikasi individu masih mempunyai potensi berfikir praktis tetapi individu merasa belum perlu untuk mengembangkannya. Karena, interesnya rendah terhadap hal-hal kecil dari kehidupan karena kurang memberikan aspek pribadi yang serius.

### **III. ERLIBINSTYP**

#### **A. M : Sum C= 1:1**

**Indikasi:** Individu dapat menunjukkan akan kesadaran mengenai nilai-nilai dari inner sistem. Individu condong mengontrol perilakunya, yaitu: berusaha menyalurkan dorongan-dorongan dengan jalan menyesuaikan diri dengan kesadaran terhadap nilai-nilai batiniah. Individu indikasi ekstrovert.

**B. (FM+m) : (Fc+c+C') = 3 : 1**

**Indikasi:** Potensi introvert

**C. M : Sum C dengan (FM+m) : (Fc+c+C') = 1 :1 dengan 3 : 1**

**Indikasi:** Indikasi dalam keadaan transisi dari introvert ke ekstrovert.

**D. R (VIII+IX+X) : 7%**

**Indikasi:** Responsivitas kurang, barangkali akibat inhibisi terhadap dampak emosional yang kuat dari lingkungan atau memang dasarnya demikian dalam menghadapi dampak itu.

### **Kesimpulan Aspek Erlibinstyp:**

Individu (MP) dapat menunjukkan akan kesadaran mengenai nilai-nilai dari *inner system*. Individu condong mengontrol perilakunya, yaitu: berusaha menyalurkan dorongan-dorongan dengan jalan menyesuaikan diri dengan kesadaran terhadap nilai-nilai batiniah. Individu indikasi ekstrovert. Dalam hal ini ini individu berpotensi menjadi introvert karena pengalaman-pengalaman dan kontrol diri, individu juga memberikan responsivitas kurang, barangkali akibat inhibisi terhadap dampak emosional yang kuat dari lingkungan atau memang dasarnya demikian dalam menghadapi dampak itu.

#### IV. ASPEK EMOSI

##### A. Taraf Aspirasi

$$W : M = 2 : 1$$

**Indikasi:** Kemampuan untuk mengorganisir dan potensi kreativinya sesuai dengan kemampuan untuk mendapatkannya.

##### B. Sumber-sumber Daya Sebagai Dorongan Hidup

1.  $M : FM = 1 : 3$

**Indikasi:** Menunjukkan adanya dorongan dasar yang tidak sempat diolah, yang diikuti oleh kontrol ego yang berlebihan.

2.  $M : (FM + m) = 1 : 3$

**Indikasi:** *Impuls* *lifanya* dapat disuborganisasikan dan diintegrasikan dengan value sistem secara baik. Individu dapat mengolah konflik yang terjadi menjadi sebuah dorongan hidup.

##### C. Kebutuhan Afeksi

1.  $F : (FK + Fc) = 14 : 1$

**Indikasi:** Kebutuhan afeksinya direpres karena ada pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi sebelumnya.

2.  $(Fc + c + C') : (FC + CF + C) = 1 : 2$

**Indikasi:** Kebutuhan afeksi tidak dihambat oleh sikap *anxiety* tertentu, sehingga individu cenderung mengikuti saja emosinya (*acting out*).

3.  $(K+KF+k+kF+c+cF) : (FK+Fk+Fc) = 0 : 1$

**Indikasi:** Indikasi reaksi emosional individu tidak begitu jelas atau samara

#### **D. Reaktivitas Emosional Terhadap Lingkungan**

1.  $r_{ta} : r_{tc} = 3 : 3,4$

**Indikasi:** Indikasi individu menunjukkan mampu mengontrol emosi terhadap respon lingkungan.

2. Prosentase R  $(VIII+IX+X) = 7\%$

**Indikasi:** Responsivitas kurang, barangkali akibat inhibisi terhadap dampak emosional yang kuat dari lingkungan atau memang dasarnya demikian dalam menghadapi dampak itu.

3.  $\text{Sum C} = 1$

**Indikasi:** Individu sedikit memberikan reaktivitas yang nampak terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

4.  $FC : (CF+C) = 2 : 0$

**Indikasi:** Individu menunjukkan adanya kontrol yang kurang karena individu tidak dapat mengahpi atau tidak dapat

membiarkan dirinya terlibat dalam reaksi-reaksi emosional yang kuat.

### **Kesimpulan Aspek Emosi:**

Dalam aspek emosi individu (MP) mempunyai kemampuan untuk mengorganisir dan potensi kreatifnya sesuai dengan kemampuan untuk mendapatkannya. Sebenarnya, individu menunjukkan adanya dorongan dasar yang tidak sempat diolah, yang diikuti oleh kontrol ego yang berlebihan dan *Impuls* lifenya dapat disuborganisasikan dan diintegrasikan dengan value sistem secara baik untuk merespon sesuai dengan yang diinginkan lingkungan karena ia dapat mengolah konflik yang terjadi menjadi sebuah dorongan hidup.

Kebutuhan afeksi tidak dihambat oleh sikap *anxiety* tertentu, sehingga individu cenderung mengikuti saja emosinya (*acting out*). tetapi, Kebutuhan afeksinya direpres karena ada pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi sebelumnya. MP menunjukkan adanya kontrol yang kurang karena individu tidak dapat menghapi atau tidak dapat membiarkan dirinya terlibat dalam reaksi-reaksi emosional yang kuat sehingga ia memberikan reaksi emosional tidak begitu jelas atau samar. Responsivitas yang diberikan kurang, barangkali akibat inhibisi terhadap dampak emosional yang kuat dari lingkungan atau memang dasarnya demikian dalam menghadapi dampak itu.

## V. ASPEK KONTROL DIRI

### A. Inner Control

#### 1. Jawaban M

Jumlah : -

FLR Rerata : -

Content : -

**Indikasi** : Indikasi individu sering memberikan kontrol berlebih dalam berhubungan sosial.

2.  $M : FM = 1 : 3$

$M : (FM+m) = 1 : 3$

**Indikasi** : Individu mengontrol ekspresi keluar dengan mengontrol impulsnya. Individu mengkonstruksikan proses imajinasinya.

### B. Outer control

#### 1. Sozialized Control

$FC : (CF + C) = 2 : 0$

**Indikasi** : Indikasi adanya ekspresi sosial yaitu: individu melakukan hubungan sosial karena keadaan tetapi tidak adanya keterlibatan emosional yang riil.

#### 2. Bottling-up the emotion

C sym =

C des =

$$W = 2$$

$$CF = 0$$

**Indikasi:** Individu merasakan dorongan emosi kuat, tetapi dengan instropeksi diri maka individu berhasil mencegah, sehingga individu tidak over ekspresi.

### 3. Withdrawl

$$Ra : Rk = 3 : 3,4$$

$$M : \text{Sum C} = 1 : 1$$

$$F = 14$$

**Indikasi** : Kontak emosional terhadap lingkungan sosial sangat terbatas, yang barangkali dilakukan dengan cara menghindarkan diri dari pergaulan walau sikap kontrolnya cukup baik.

### 4. Outer Control yang kurang memadai

$$FC : (CF+C) = 2 : 0$$

$$Ra : Rk = 3 : 3,4$$

$$M : \text{Sum C} = 1 : 1 \text{ Dengan } F 14$$

**Indikasi** : Kontak emosional terhadap lingkungan kurang dengan mengontrol ekspresi emosinya.

## C. Repressive atau Constrictive Control

$$F = 14$$

**Indikasi:** Individu mampu mengontrol emosinya walaupun terkadang bisa sangat berlebihan. Pembatasan diri yang dilakukan individu cukup baik membantunya dalam menyesuaikan diri yang memungkinkan ia bertindak secara impersonal dan efektif dalam situasi-situasi rutin.

### **Kesimpulan Aspek Kontrol Diri:**

MP mengontrol ekspresi keluar dengan mengontrol impulsnya dan mengkonstruksikan proses imajinasinya. Sehingga menyebabkan kontak emosional terhadap lingkungan sosial sangat terbatas, yang barangkali dilakukan dengan cara menghindarkan diri dari pergaulan walau sebenarnya sikap kontrolnya cukup baik.

Individu (MP) merasakan dorongan emosi kuat, tetapi dengan instropeksi diri maka ia berhasil mencegah, sehingga tidak over ekspresi. Dengan indikasi adanya ekspresi sosial yaitu: individu melakukan hubungan sosial karena keadaan tetapi tidak adanya keterlibatan emosional yang riil. Pembatasan diri yang dilakukan individu cukup baik membantunya dalam menyesuaikan diri yang memungkinkan ia bertindak secara impersonal dan efektif dalam situasi-situasi rutin

## **VI. ASPEK PENYESUAIAN DIRI DAN KEMATANGAN UMUM**

### **A. Insecurity dan Anxiety**



1. Formulasi jawaban: MP sering memberikan jawaban-jawaban organ seks yang bersifat interpretatif, pola yang jawaban yang ditunjukan (ini..., kalo ini...) merasakan kepastian dengan langsung menunjukkan lokasi jawaban yang diinginkan.

**Indikasi:** Dorongan emosi yang kuat dapat dikontrol dengan baik, sehingga yang menjadi kecemasan atau keinginan dapat dikomunikasikan berdasarkan lingkungan.

2.  $K=0$                        $k=0$

**Indikasi:** Individu tidak memiliki kecemasan yang berarti atau tidak mempunyai kecemasan karena bisa mengontrol emosi.

3.  $(FC'+C'F+C') : (FC+CF+C) = 0 : 2$

**Indikasi:** Indikasi individu mempunyai impresi *artistic* yang lumayan.

4. Color dan Shading Shock:

**Indikasi:** mengandung indikasi bahwa individu mampu memberikan respon terhadap lingkungan dengan wajar, sikap responsif yang cukup terkontrol. Berarti individu tersebut dapat menyesuaikan perasaan dan tindakan sesuai dengan yang dihadapi serta adanya kontrol ego yang baik

5. Evasiveness:

**Indikasi:** Menunjukkan individu tidak mengalami *anxiety* dan *insecure* karena tidak memberikan jawaban mengelak.

6. Compulsiveness:

**Indikasi:** Indikasi individu tidak mengalami kompulsif karena mampu memberikan jawaban dengan pasti serta menunjukkan lokasi yang diinginkan tetapi menunjukkan adanya indikasi kompulsif karena jawaban yang diberikan ketika ditanyakan ulang (*inquiry*) kurang signifikan.

**B. Tanda-tanda Kematangan Umum**

1. Pendekatan Intelektual:

W = 8.7 %

D = 39 %

Dd+S = - %

**Indikasi:** Keadaan indefinit, intelegensi rendah atau barangkali maladjustment. Individu tidak mampu mendefinisikan pengalaman untuk diorganisir kembali. Individu tidak mampu mendefiniskan fakta, yang barangkali intelegensinya defect atau adanya gangguan emosi. Ada indikasi individu masih mempunyai potensi berfikir praktis tetapi individu merasa belum perlu untuk mengembangkannya.

2.  $M : FM = 1 : 3$

**Indikasi:** Menunjukkan adanya dorongan dasar yang tidak sempat diolah, yang diikuti oleh kontrol ego yang berlebihan.

3. Distribusi Content

a.  $H : Hd = 2 : 2$

**Indikasi:** Indikasi individu mampu merespon lingkungan tetapi hubungan dengan orang lain kurang hangat karena kontrol dari dalam diri dan kurangnya sensitivitas.

b.  $A : Ad = 5 : 0$

**Indikasi:** Individu mempunyai keadaan yang optimum: yang berarti fleksibel dan matang, tetapi luas interenesnya sempit dan memberikan respon sesuai keadaan yang terdahulu.

c.  $(H+A) : (Hd+Ad) = 7 : 2$

**Indikasi:** Indikasi ketidak adanya kritisisme atau over kompensasi dari perasaan inferiorinya.

### **Kesimpulan Aspek Penyesuaian Diri dan Kematangan Umum:**

MP mempunyai dorongan emosi yang kuat dapat dikontrol dengan baik, sehingga yang menjadi kecemasan atau keinginan dapat dikomunikasikan berdasarkan lingkungan serta ia mampu memberikan respon terhadap lingkungan dengan wajar, sikap responsif yang cukup terkontrol. Berarti MP tersebut dapat menyesuaikan perasaan dan tindakan

sesuai dengan yang dihadapi serta adanya kontrol ego yang baik. Mampu merespon lingkungan tetapi hubungan dengan orang lain kurang hangat karena kontrol dari dalam diri dan kurangnya sensitivitas.

Indikasi individu (MP) mempunyai impresi *artistic* yang lumayan. Tetapi, luas interesnya sempit, tidak adanya kritisisme atau over kompensasi dan memberikan respon sesuai keadaan yang terdahulu sehingga potensi kreatifnya atau impresi *artistic* tidak berkembang.

## VII. ASPEK POTENSI-POTENSI KREATIF

### A. Imaginal resourees

1. M = 1 FLR = 17,7

Content H riel = 2, A = 5, Hd = 2

**Indikasi:** Indikasi individu menunjukkan sumber-sumber kreatifnya belum berkembang.

2. FM = 3 FLR = 17,7

**Indikasi:** Menunjukkan adanya indikasi potensi-potensi kreatif yang dimiliki tetapi tidak tergal

3. m = 0 FLR = 17,7

**Indikasi:** Perkembangan sumber-sumber kreatif individu sering terhambat oleh konflik pribadi. Karena itu ketika konflik dapat terselesaikan, sumber internal dapat dimanfaatkan kearah yang lebih kreatif.

## **B. Object Relation**

1.  $M = 1$  FLR = 17,7

Content H riel = 2, A = 5 Hd = 2

**Indikasi:** Indikasi individu kurang mampu mengolah sumber imajinalnya menjadi sebuah potensi-potensi kreatif.

2.  $F_c = 1$

**Indikasi:** Indikasi individu mempunyai perkembangan afeksi, afeksi itu tidak terlalu disadari karena adanya kontrol dari dalam. Sehingga hubungan dengan orang lain kurang begitu hangat.

3.  $F_C = 2$

**Indikasi:** Individu yang terkontrol dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga individu ini rigid dan kurang fleksibel walau memberikan respon terhadap lingkungan secara wajar.

### **Kesimpulan Aspek Potensi Kreatif:**

Individu (MP) Menunjukkan adanya indikasi potensi-potensi kreatif yang dimiliki tetapi tidak tergalai atau belum berkembang karena kurang mampu mengolah sumber imajinalnya menjadi sebuah potensi-potensi kreatif.

perkembangan afeksi MP tidak terlalu disadari karena adanya kontrol dari dalam. Sehingga hubungan dengan orang lain kurang begitu

hangat, hal yang seperti ini menimbulkan konflik internal yang berpengaruh terhadap pengembangan aspek kreativitas. Meskipun memberikan respon secara wajar terhadap lingkungan MP termasuk orang yang rigid dan kurang fleksibel.

a. Interaksi Sosial

Proses yang dijalani MP untuk bisa diterima masyarakat terkadang mengganggu kepribadian yang terbentuk. MP bisa memberikan respon secara wajar dan sesuai dengan lingkungan berdasarkan kontrol dari dalam diri yang cenderung berlebih dan kurang sensitif terhadap stimulus lingkungan ( $H : H_d = 2 : 2$ ).

MP mempunyai kebiasaan yang sama seperti dalam berpakaian layaknya laki-laki. Dalam melakukan sosialisasi kemasyarakatan MP menunjukkan adanya dorongan dasar yang tidak sempat diolah, yang diikuti oleh kontrol ego yang berlebihan ( $M : F_M = 1 : 3$ ).

Respon terhadap lingkungan yang terjadi biasa saja dan tidak pernah melibatkan emosi ini terlihat Prosentase R ( $VIII+IX+X$ ) = 7% . Pengontrolan emosi yang berlebih juga mengakibatkan ia belum bisa merasakan kenyamanan, dalam arti yang nyaman buat MP sendiri:

MP mengontrol ekspresi keluar dengan mengontrol impulsnya karena ada pelbagai kejadian masa lalu yang membuatnya terganggu dan MP kurang mampu mengkonstruksikan proses imajinasinya

(hasil  $M : FM = 1 : 3$  dan  $M : (FM+m) = 1 : 3$ ) sehingga MP merespon lingkungan tetapi hubungan dengan orang lain kurang hangat karena kontrol dari dalam diri dan kurangnya sensitivitas ( $H : Hd = 2 : 2$ ).

Ekspresi sosial yang dimiliki dalam melakukan hubungan sosial karena keadaan bukan atas dasar kemauan sehingga tidak ada keterlibatan emosional yang riil ( $FC : CF - C = 2 : 0$ ). Kontrol dari dalam diri cenderung berlebih membuat MP hanya merespon lingkungan secara alami atau berdasarkan keadaan terdahulu. Dan sikap yang apatis terhadap lingkungan dengan hanya yang penting tidak berbuat salah sama orang lain atau mencuri juga mempengaruhi *inner system* yang terbangun ( $A : Ad = 5 : 0$ ,  $(K+KF+k+kF+c+cF) : (FK+Fk+Fc) = 0 : 1$ ).

b. Orientasi Seksual

Mempunyai keinginan selalu dilindungi, dan merasa nyaman ketika berada disisi orang yang dicintai, dalam hal ini laki-laki. Karena ketidakmampuan bersosialisasi dengan masyarakat secara penuh juga mempengaruhi, kenapa lebih merasakan dan menikmati ketika vagina yang digunakan ( $C_{sym} = 0$ ,  $C_{des} = 0$ ,  $W = 2$ ,  $CF = 0$ ).

MP menyadari tentang fantasi dan keinginan seksnya yang tinggi tetapi cara MP melakukan pemuasan terhadap nafsu seks

yang dimiliki harus melihat keadaan dan tidak mengganggu masyarakat sekitar ( $r_{ta} : r_{tc} = 3 : 3,4$ ).

Dalam berhubungan seksual, MP tidak dihambat oleh sikap *anxiety* tertentu, sehingga MP cenderung mengikuti saja emosinya (*acting out*) dan keinginan-keinginan yang harus dipenuhi tanpa ada unsur paksaan ( $(F_c+c+C') : (FC+CF+C) = 1 : 2$ ).

Keinginan akan aktivitas seksual yang besar dan untuk cepat dipenuhi sering membuat MP melakukan aktivitas seks yang bermacam-macam, seperti melakukan hubungan seks bersama pacar temannya sendiri, melakukan hubungan seksual secara beramai-ramai serta ingin mencoba melakukan variasi-variasi dalam berhubungan seksual ( $FM = 3$  FLR = 17,7).

#### **c. Relevansi Tes Ro, Observasi dan Wawancara**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, alat pengumpulan data wawancara, observasi dan tes Ro, digunakan secara bergantian. Observasi digunakan lebih awal untuk mengetahui keadaan subjek setelah itu wawancara informal atau sekedar basa-basi untuk lebih mencairkan suasana dan lebih mengakrabkan hubungan antara peneliti dengan subjek. Penggunaan alat tes Ro dilakukan setelah merampungkan data-data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara

Relevansi antara observasi dan wawancara saling mendukung dan melengkapi, begitu juga relevansi ketiga alat pengumpulan



data wawancara, observasi dan tes Ro saling berkaitan, mendukung serta melengkapi dan menguatkan. Seperti pada kasus tentang pemilihan sebagai perempuan ketimbang berperan sebagai laki-laki serta cara pemuasan hasrat seksual:

MP lebih memfungsikan vaginanya dari pada penis, ini bisa dilihat dari banyaknya pacar yang MP miliki kesemuanya adalah lelaki. MP yang juga merupakan artis panggung dengan mudah mendapatkan teman kencan yang diinginkan (Ob.1.14-24,Ob.2.11-18)

MP menyadari tentang fantasi dan keinginan seksnya yang tinggi (rta : rtc = 3 : 3,4).

Melakukan hubungan seks secara bertiga (*treeosome*) atau rame-rame kadang pula MP hanya ingin menikmati hubungan seksual secara khusus dengan orang yang disayangi (WS.2.123-129, WS.2.81-94).tetapi cara MP melakukan pemuasan terhadap nafsu seks yang dimiliki harus melihat keadaan dan tidak mengganggu masyarakat sekitar (WS.2.55-62) serta

Dari contoh kasus seperti di atas dapat dilihat dengan jelas relevansi penggunaan alat pengumpulan data antara observasi, wawancara dan tes Ro. Disinilah letak pentingnya penggunaan banyak alat pengumpulan data bisa saling melengkapi dan menguatkan serta mendalam tanpa tersita waktu penelitian yang lebih lama.

## **B. Analisa**

Berdasarkan pemaparan hasil tes diatas, sebenarnya sudah terjawab apa yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini. Karena dalam tabula jawaban yang diberikan oleh MP kebanyakan mengarah pada organ-organ seksual. Seringkali jawaban yang diberikan kurang rigid mengenai objek

selain organ-organ seksual dalam setiap kartu (lihat lembar jawaban awal Rorschach).

Dalam pemberian respon jawaban seksual yang keluar diikuti original (O) jawaban, antara jawaban O (original) dan P (popular) yang keluar lebih banyak O dengan perbandingan; tujuh untuk jawaban P dan 16 kali terdapat jawaban O dari total 23 respon yang diberikan MP dalam pelaksanaan tes Ro. Individu yang mempunyai jawaban O lebih dari enam berarti mempunyai kelainan (Subandi & wulan; 1999).

Dari banyaknya jawaban O diatas meingindikasikan MP mengalami reaksi emosional tidak begitu jelas atau samara (hasil  $(FC'+C'F+C')$  :  $(FC+CF+C) = 0 : 2$ ) kemungkinan juga ia mengalami kelainan kejiwaan karena kontrol emosi berlebih ( $M : FM = 1 : 3$ ). Sedangkan unujuk orientasi seksual lebih memilih berperan sebagai perempuan ini juga berbanding lurus dengan banyaknya jawaban O (original) yang keluar.

## **1. Interaksi Sosial**

Sedangkan pengertian interaksi sosial menurut Chaplin adalah proses hubungan sosial yang terus berlangsung antara dua atau lebih pribadi.<sup>67</sup>

MP yang merupakan bagian dari anggota kelompok masyarakat mempunyai keinginan untuk diakui eksistensinya. Ada anggota masyarakat yang mengolok-olok MP merupakan suatu bukti bahwa ia ada

---

<sup>67</sup> Chaplin, JP. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. (terj. Kartono Kartini). Jakarta: Rajawali Pers. hlm 470

ditengah-tengah masyarakat meskipun keberadaannya masih dipandang sebelah mata.

Bunner merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih individu manusia atau memperbaiki kelakuan hubungan yang lain atau sebaliknya.<sup>68</sup> Untuk menggambarkan interaksi sosial yang digambarkan Bunner ini, bagaimana MP melakukan kontak sosial dengan upaya tidak memperkeruh suasana yang ada, artinya meskipun MP tidak begitu diterima keberadaannya tetapi ia tidak melakukan tindakan yang berakibat semakin buruknya hubungan dengan masyarakat.

*.....walaupun nakal yang penting saya tidak mencuri*  
(WS.1.1.30-36)

Nakal yang dimaksud diatas bukan merupakan 'nakal' dalam artian yang sesungguhnya, melainkan keberadaannya yang hermafrodit. Proses yang dijalani MP untuk bisa diterima masyarakat terkadang mengganggu kepribadian yang terbentuk. MP bisa memberikan respon secara wajar dan sesuai dengan lingkungan berdasarkan kontrol dari dalam diri yang cenderung berlebih dan kurang sensitif terhadap stimulus lingkungan (H : Hd = 2 : 2).

#### **a. Lingkungan**

MP yang sejak kecil sudah terpisah dari orang tua dan hidup mandiri dengan orang lain (WS.1.1-13 dan WS.1.1.15-20) mempunyai

---

<sup>68</sup> Dipl, Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. hlm 57

kebiasaan yang sama seperti dalam berpakaian layaknya laki-laki. Dalam melakukan sosialisasi kemasyarakatan MP menunjukkan adanya dorongan dasar yang tidak sempat diolah, yang diikuti oleh kontrol ego yang berlebihan ( $M : FM = 1 : 3$ ).

Respon terhadap lingkungan bisa saja dan tidak pernah melibatkan emosi ini terlihat Prosentase R ( $VIII+IX+X$ ) = 7% yaitu:

Responsivitas kurang, barangkali akibat inhibisi terhadap dampak emosional yang kuat dari lingkungan atau memang dasarnya demikian dalam menghadapi dampak itu.

Ya tetep, saya mencoba menikmati apa yang ada di sekeliling saya. Karena saya tahu tuhan itu maha mengetahui (WS.2.136-139).

Pengontrolan emosi yang berlebih juga mengakibatkan ia belum bisa merasakan kenyamanan, dalam artian yang nyaman buat MP sendiri:

Saya mencoba menikmati hidup mas, karena enak itu bagaimana kita menikmatinya ajah. Enak itu apa kata orang, kalau orang bilang enak ya enak, dibilang gak enak yo gak enak (WS.2.164-172).

Dari pernyataan diatas mengindikasikan ketidak konsistenan, bisa juga penyangkalan diri terhadap realitas yang sudah dijalani. Karena dalam jawaban yang lain pada wawancara MP mengatakan: walaupun kata orang saya nakal tetapi yang penting tidak mencuri (WS.1.1.30-36).

MP mempunyai trauma masa lalu yang membuatnya masih teringat akan kejadian tersebut sampai sekarang, dimana MP menjadi

saksi ketika ada kakak kelas mengeluarkan penis dan dipegangkan kepada teman perempuannya (WS.1.1.59-67). Penerimaan masyarakat juga mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku MP. Mayoritas masyarakat dilingkungan sekitar tempat tinggal MP kurang bisa menghargainya bahkan perilaku yang mengolok-olok membuat MP merasa sakit (WS.2.19-26, WS.2.40-54).

Penerimaan masyarakat Indonesia pada umumnya terhadap kaum homoseksual atau yang mempunyai orientasi seks berbeda dengan masyarakat umum kurang begitu bagus meskipun tidak separah yang terjadi di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Filipina dan Thailand. Bahkan juga ada penyangkalan kalau kaum gay/homoseksual disudutkan di Indonesia.<sup>69</sup>

Orang tua yang seharusnya memberikan perhatian, kasih sayang dan selalu mendukung keputusan anak justru terkadang menjadi penentang utama yang dilakukan sang anak. Penerimaan orang tua MP terhadap kondisinya hanya terjadi masa-masa sekarang ini, pada masa lalu MP mendapatkan tantangan dari orang tuanya sendiri (WS.2.27-37). Disatu sisi masyarakat menerima tetapi pada sisi yang lain mereka justru menolak keadaan yang ada, keadaan yang seperti ini membuat MP menjadi bingung tentang pilihan yang telah dijalani.

---

<sup>69</sup> Sa'adah, Urin Laila. (2008). *Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tidak Diterbitkan. hlm 75

Ada yang terima, ada juga yang mencemooh saya. Ya namaya juga orang banyak, mesti aja ada orang yang baik, ada juga yang benci, tetapi lebih banyak yang baik (WS.2.145-150).

Dengan pelbagai kejadian diatas tersebut membuat MP mengontrol ekspresi keluar dengan mengontrol impulsnya. Individu mengkonstruksikan proses imajinasinya (hasil  $M : FM = 1 : 3$  dan  $M : (FM+m) = 1 : 3$ ) sehingga MP merespon lingkungan tetapi hubungan dengan orang lain kurang hangat karena kontrol dari dalam diri dan kurangnya sensitivitas ( $H : Hd = 2 : 2$ ).

Kontrol dari dalam diri cenderung berlebih membuat MP hanya merespon lingkungan secara alami atau berdasarkan keadaan terdahulu. Dan sikap yang apatis terhadap lingkungan dengan hanya yang penting tidak berbuat salah sama orang lain atau mencuri juga mempengaruhi *inner system* yang terbangun, sesuai perkataan yang sering MP katakan pada pelaksanaan tes Ro.

*Engkok,engkok. Oreng laen ya oreng laen yang penting engkok tak ngicok.*

(aku ya aku dan orang lain ya mereka sendir yang penting aku gak mencuri/berbuat salah)(Obs.1.6-8).

Indikasi adanya ekspresi sosial yaitu: individu melakukan hubungan sosial karena keadaan tetapi tidak adanya keterlibatan emosional yang riil ( $FC : CF : C = 2 : 0$ ).

MP bisa menunjukkan adanya indikasi potensi-potensi kreatif yang dimiliki tetapi tidak tergalai atau belum berkembang karena kurang mampu mengolah sumber imajinalnya menjadi sebuah

potensi-potensi kreatif (FM = 3 FLR = 17,7 dan M = 1 FLR = 17,7, Content H riel = 2, A = 5 Hd = 2).

Perkembangan afeksi MP tidak terlalu disadari karena adanya kontrol dari dalam. Sehingga hubungan dengan orang lain kurang begitu hangat, hal yang seperti ini menimbulkan konflik internal yang berpengaruh terhadap pengembangan aspek kreativitas. Meskipun memberikan respon secara wajar terhadap lingkungan MP termasuk orang yang rigid dan kurang fleksibel.

#### **b. Komitmen dengan Pasangan**

Dalam urusan mencari pasangan untuk berkencan, mulanya MP terbiasa mendapatkan teman kencan tanpa ia melakukan pendekatan sendiri. Banyak orang yang mengajak kencan karena melihat penampilannya yang berbeda dengan teman-teman yang lain (WS.1.1.69-73). Dalam perjalanan selanjutnya MP bisa merasakan keinginan untuk berkencan dan mau mengatakan kalau ia merasa tertarik pada seseorang, selain perasaan percaya diri yang sudah meningkat serta mempunyai dorongan untuk bisa eksis (WS.1.1.77-85).

Urusan percintaan membuat MP semangat dan senang ketika berada di samping orang yang disayangi, karena hal itu membuatnya bisa menapaki hal-hal baru (WS.1.1.54-58). Kekasih bukan hanya

sebagai tempat melampiaskan hubungan seksual tetapi juga tempat mencurahkan kasih sayang.

Ketika melakukan hubungan seksual pertama kali MP tidak sempat mengingat kejadian itu, karena ketika dalam melakukan hubungan seksual bukan hanya rasa tetapi kenikmatan yang tidak terduga dan keseringan melakukan hubungan seksual membuatnya lupa kapan pertama kali melakukannya (WS.1.1.37-40).

Sama seperti manusia normal pada umumnya, MP juga mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, menurut MP sebagai manusia juga mempunyai keinginan untuk berubah tetapi yang menentukan usaha yang telah dilakukan adalah Tuhan, karena Tuhan maha tahu yang telah diperbuat hambanya (WS.2.130-135).

Keinginan untuk menikah selalu ada seperti kebanyakan orang, yang diinginkan dalam sebuah pernikahan adalah sebuah komitmen kalau yang lain-lain itu bisaa saja.

Ya pengen, nikah secara resmi atau tidak itu sama ajah rasanya. Nikah ya seperti itu, dan tidak nikah toh saya sudah tahu rasanya seperti apa. Saya mau menikmati hidup ajah, kalau kepikiran buat nikah itu kayaknya blom ada soalnya saya gak punya pekerjaan tetap (WS.2.151-163).

Dengan penampilan layaknya laki-laki tulen pada umumnya membuat MP harus memikirkan ulang rencana untuk menikah, selain tidak mempunyai pekerjaan tetap atau apa yang akan diberikan buat pasangan hidupnya kelak tetapi kalau ada orang yang tertarik mau



menikah dengan MP dan bisa memenuhi nafkah maka MP mau untuk merajut jenjang pernikahan dengan orang itu (WS.2.151-163).

Dilihat dari formulasi jawaban<sup>70</sup> yang diberikan MP dalam tes Ro, menunjukkan kalau MP orang yang mantap dan selalu yakin dengan keadaan yang dihadapi. Kontrol berlebih dari dalam diri membuat respon yang diberikan terhadap lingkungan secara samar meskipun respon itu merupakan respon yang wajar dan polanya baku (A : Ad = 5 : 0, (K+KF+k+kF+c+cF) : (FK+Fk+Fc) = 0 : 1).

Ketika ada seseorang yang mengajak kencan ataupun menikah, MP akan mengiyakan ajakan tersebut setelah melihat dulu apakah tawaran itu serius dan bagaimana kondisinya sekarang.

## 2. Orientasi seksual

MP lebih memfungsikan vaginanya dari pada penis, ini bisa dilihat dari banyaknya pacar yang MP miliki kesemuanya adalah lelaki. MP yang juga merupakan artis panggung dengan mudah mendapatkan teman kencan yang diinginkan (Ob.1.14-24,Ob.2.11-18).

Seks dan aktivitas seksual bukan hanya sekedar berhubungan intim atau menjadi satu antara vagina dengan penis, atau seks dan aktivitas seksual hanya untuk memperoleh kesenangan tetapi seks serta aktivitas seksual merupakan sebuah kesenangan, kreasi dan pro kreasi.<sup>71</sup> Bagi MP

---

<sup>70</sup> Subjek sering memberikan jawaban-jawaban organ seks yang bersifat interpretatif, pola yang jawaban yang ditunjukkan (ini..., kalo ini...) merasakan kepastian dengan langsung menunjukkan lokasi jawaban yang diinginkan.

<sup>71</sup> Urin. *Op.cit.* hlm 71

sendiri seks dan aktivitas seksual didapat ketika mampu merasakan dari aktivitas seksual itu sendiri dan yang paling penting dalam berhubungan badan tidak ada unsur paksaan (WS.2.123-129)

Orientasi seksual bukan hanya pilihan menentukan pilihan seksual tetapi lebih pada pemuasan seksual yang dihadapi. MP melakukan hubungan seksual bersama pacar atau orang yang disayangi, dalam pemuasan seksual menjadi kenikmatan tersendiri.

*Ya kalau ada kesempatan ya ML, kalau gak ada kesempatan ya gak ML.  
Sesungguhnya saya ini normal, namanya juga orang normal, kalau bersama pacar, apa yang dikerjakan semua orang tau, yang penting suka-sama suka (WS.2.63-69).*

Sama halnya dengan manusia bisa ketika melakukan aktivitas seksual, MP juga dapat merasakan kenikmatan yang diperoleh ketika dan sesudah melakukan hubungan seksual. Hermafrodit yang mana mempunyai dua alat kelamin sekaligus yaitu penis dan vagina, bentuk penis yang ada tidak menyerupai penis karena kecil dan sering disebut *small penis*.<sup>72</sup>

MP pernah melakukan hubungan seksual bersama pacar teman sendiri, MP melakukan hubungan seksual itu karena ingin mendapatkan pengalaman yang lain dalam berhubungan seksual, setelah melakukan seks pacar temannya sendiri sikap MP tidak berubah pada yang diajak berhubungan intim dan temannya sendiri karena bagi MP hanya sebagai pemuasan (WS.2.81-94).

---

<sup>72</sup> Majalah Cermin Dunia Kedokteran No. 126, tahun 2000. Jakarta. PT. kalbe Farma. hlm 33

Dalam melakukan seks, MP mempunyai fantasi seksual yang cukup besar. Dalam setiap momen terkadang MP ingin melakukan hubungan seks secara bertiga (*treeosome*) atau rame-rame kadang pula MP hanya ingin menikmati hubungan seksual dari orang yang disayangi saja (WS.2.123-129, WS.2.81-94).

*Katanya yang namanya manusia itu ada yang kecil, ada yang besar. Dan saya masuk yang besar. Tapi mau gimana lagi, namanya juga takdir tuhan (WS.2.75-80).*

MP menyadari tentang fantasi dan keinginan seksnya yang tinggi tetapi cara MP melakukan pemuasan terhadap nafsu seks yang dimiliki harus melihat keadaan dan tidak mengganggu masyarakat sekitar (WS.2.55-62, rta : rtc = 3 : 3,4). mengenai kebutuhan afeksi, MP tidak dihambat oleh sikap *anxiety* tertentu, sehingga individu cenderung mengikuti saja emosinya (*acting out*)(  $(F_c+c+C')$  :  $(FC+CF+C) = 1 : 2$ ).

Sikap penyesalan selalu datang belakang, begitu pepatah yang berkembang. Setelah melakukan hubungan seksual ada perasaan bersalah dari MP tetapi itu hilang sendiri karena rasa yang didapat dalam hubungan seksual itu (WS.2.70-74).

### **3. Diskusi Teori dan Pembahasan**

Menurut Frued individu adalah makhluk sosial yang dari lahir, dan menyatakan bahwa bayi dari lahir tidak langsung menjadi seorang feminine atau maskulin, namun merupakan *polymorphously perverse*.

Implikasinya adalah individu mampu mengembangkan identitas normal, baik feminine atau maskulin atau tidak keduanya.

Sigmund Freud membagi dibagi menjadi dua area, area pertama suatu teori asal-usul dan perkembangan seksualitas laki-laki dan perempuan, kedua suatu analisa bekerjanya *unconsciousness*. Yang kemudian Freud mengembangkan teori akuisis gender yang menjadi kunci untuk mengenali gagasan subjektivitas feminine dan maskulin terletak di dalam sumber struktur psikis tentang identitas seksual yang diperoleh pada tahun-tahun awal masa kecil.<sup>73</sup>

MP yang sejak kecil ikut keluarga orang lain dan bermain bersama anak-anaknya. Merasakan lebih menikmati bermain dengan anak perempuan dari anak laki-laki karena bermain dengan anak laki-laki sering dicurangi. Dalam konteks ini alam bawah sadar MP bermain dan menanamkan moral tentang bermain dengan anak laki-laki akan selalu atau paling tidak nanti pada akhirnya tetap dicurangi, moral yang seperti ini dipertahankan.

Terlahir dengan 'bakat' hermafrodit, pembentukan feminim atau maskulin berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang dijalani. Merasa nyaman bermain dengan anak perempuan juga berakibat pada tingkah lakunya yang gemulai. Pengalaman dilecehkan membuat Id dan superego melakukan tranfromasi untuk menyesuaikan dan menyuruh ego menjalani yang menjadi dorongan Id yang telah disesuaikan oleh superego. Berarti

---

<sup>73</sup> Brook, Ann. (1997). *Postfeminisme dan Cultural Studies*. Bandung: Jalasutra. hlm 105

MP harus memilih menjadi maskulin atau feminim untuk menyesuaikan dengan lingkungan.

Freud juga mengemukakan tentang struktur kepribadian yang tersusun dari tiga komponen pokok yaitu id (*Das Es*) yang merupakan komponen biologis, ego (*Das Ich*) yang merupakan komponen psikologis dan superego (*Das Ueber Ich*) yang merupakan komponen sosiologis. Yang masing-masing memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain. Tingkah laku manusia merupakan hasil kerja sama dari ketiga komponen ini.

MP dapat menunjukkan akan kesadaran mengenai nilai-nilai dari inner sistem. dan condong mengontrol perilakunya, yaitu: berusaha menyalurkan dorongan-dorongan dengan jalan menyesuaikan diri dengan kesadaran terhadap nilai-nilai batiniah ( $M : \text{Sum } C = 1:1$ ). Dilihat dari pola hubungan antara Id, ego dan superego dapat kita jabarkan bagaimana MP melakukan kontrol terhadap perilaku (superego) dan berusaha menyalurkan dorongan-dorongan sesuai dengan lingkungan (ego), sedangkan dorongan-dorongan yang muncul itu adalah Id yaitu berupa keinginan dasar untuk segera dipenuhi.

Subjek bukanlah suatu kesadaran yang bebas dan terlepas dari konstruksi di sekelilingnya. Subjek merupakan konstruksi bahasa, politik, dan budaya. Subjek hanya bisa dimengerti dengan cara mencermati cara-cara manusia dan kejadian-kejadian menyusun dan menuangkannya dalam

sebuah narasi. Dalam perkembangannya, individu menjadi subjek yang terbelah identitasnya. Identitas tersebut tidak lagi dari ego seseorang, melainkan superego yang mendesain identitas diri.<sup>74</sup>

Mereka (anak perempuan) memperhatikan penis dari saudara laki-laki atau teman bermainnya, secara jelas terlihat dan mempunyai proporsi yang besar, segera menyadarinya sebagai lawan yang superior dari organ mereka yang menjadi kecil dan tersembunyi (klitoris) dan sejak saat itu mereka menjadi korban dari kecemburuan terhadap penis (*penis envy*).<sup>75</sup>

*Ebokto asakola SD enkoh perna ngatelak nak-kanak binik ben nak-kanak lakek, ajiya tang kakak kelas. Se lakek jiya maksa dek nak-kanak binik esoro nekguagi palaen, engok tao ngatelak dhibik ben nak-kanak lakek jiya tao kiya mon engkok ajhelling, sebinik nangis*  
(Waktu sekolah SD, aku liat anak laki-laki nyuruh pegangin kelamin pada anak perempuan. Aku waktu itu liat mereka semuanya kakak kelasku, terus yang laki lepasin penisnya sebab dia tahu kalo aku liat dan (mungkin) karena yang cewek nangis)( WS.1.1.59-67)

Lebih senang bermain dengan anak laki-laki dan melihat kejadian yang tidak mengenakan membuat MP mempunyai iri terhadap penis, yang telah dilakukan anak-anak pria membuatnya ingin seperti itu. Artinya keinginan untuk menjadi bagian dalam masyarakat dan diakui eksistensinya. Menjadi masalah tersendiri disatu sisi ingin diterima, disisi lain alam bawah sadar menunjukkan

---

<sup>74</sup> Urin. *Op.cit.* hlm 40

<sup>75</sup> Freud, Sigmund. (2003). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (terj. Haris Setiowati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 435

kemaskulinan berbahaya dengan keluarnya masalah waktu kecil yang sering dicurangi anak laki-laki.

Ada ketidaksadaran simbolik simbolik yang dialami oleh subjek, ada sebuah proses pencitraan dalam cermin yang membuat dia mengharapkan keutuhan fisik laki-laki. Lacan<sup>76</sup> menyatakan dorongan libido berpusat pada citra, mulai berjalannya naluri seksual secara mekanis, pada dasarnya terkristalisasi dalam hubungan antar citra.

Dari segala proses yang MP, ia merasakan kenikmatan ketika menjadi perempuan karena mendapatkan perhatian dari yang lain. Ini bisa dibuktikan dengan MP bergonta-ganti pacar dan kesemuanya adalah laki-laki, merupakan pilihan untuk diakui harus mempunyai sesuatu yang dapat dengan mudah dikenali.

Tingkah laku yang ditimbulkan MP dalam hubungannya dengan masyarakat merupakan sebuah pola hubungan antara Id, ego dan superego. MP mempunyai dorongan-dorongan yang tidak sempat diolah tetapi harus menyesuaikan dengan lingkungan, ini akibat inhibisi terhadap dampak emosional yang kuat dari lingkungan.

Keinginan menikah juga timbul dari MP seperti orang heteroseksual. Keinginan menikah disini harap dibedakan dengan menikah pada umumnya, karena menikah disini merupakan setia

---

<sup>76</sup> Bracher, Mark. (2005). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Bandung: Jalasutra. hlm 132

pada satu pasangan dan untuk memperoleh kebahagiaan dengan pasangan tersebut.

Pada akhirnya, secara sadar semua tingkah laku merupakan keinginan-keinginan yang coba untuk disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Karena tidak mungkin berperilaku yang bisa mengurangi penerimaan masyarakat terhadap citra yang telah dibangun dengan susah payah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil yang diperoleh seperti yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan;

1. Responsivitas subjek kurang, akibat dampak emosional yang kuat dari lingkungan dan karena kontrol dari dalam diri yang kuat dan cenderung berlebih.
2. Mempunyai keinginan untuk menikah lainnya heteroseksual.
3. Dalam melakukan hubungan seksual bertindak sebagai perempuan karena organ vagina yang digunakan.
4. Tidak suka melakukan hubungan seksual karena terpaksa.

#### **D. Saran**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya dan Akademisi

Peneliti selanjutnya agar menata terlebih dahulu konsep atau sudut pandang peneliti dalam penelitian. Diperlukan *general check-up* secara medis dan psikologis ketika mengambil sampel hermafrodit.

2. Bagi Orang Tua dan Masyarakat Umum

- a. Lebih dini mencermati dan memperhatikan masa perkembangan anak.  
Orang tua lebih diharapkan terbuka dan memberi dorongan untuk anak.
- b. Memahami bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksual non-heteroseksual juga memiliki kehidupan yang sama dengan kehidupan orang-orang heteroseksual. Tidak ada alasan untuk menjauhi dan menganggap mereka sebagai hal yang menakutkan karena mereka juga ingin hidup secara berdampingan.
- c. Memberi dan menjaga nilai toleransi yang selama ini terbangun.  
Bagaimanapun hermafrodit juga bisa tersinggung dan merasa sakit hati ketika dilecehkan dalam bentuk apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1988). *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Cet.VI. Malang. UMM Pres.
- Arikunto, Suharsini. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bracher, Mark. (2005). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Bandung: Jelasutra
- Brook, Ann. (1997). *Postfeminisme dan Cultural Studies*. Bandung: Jelasutra.
- Chaplin, JP. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. (terj. Kartono Kartini). Jakarta: Rajawali Pers.
- Dipl, Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Freud, Sigmund. (2003). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (terj. Haris Setiowati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, C dan Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (terj. A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius
- Hartono, Agustinus. (2007). *Deleuze, Gautari dan Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Geneologi Hasrat*. Yogyakarta dan Bandung: Jelasutra.
- Hidayati, Rahmi. (2007). *Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus Pada Lesbian)*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tidak Diterbitkan.
- Horton, Paul B., & Chester L. Hunt. (1993). *Sosiologi*, Jilid 1 Ed. Ke-VI, (terj. Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jodiari, Josina. (2008). *Tes Rorschach*. Diklat Kuliah Universitas Gajayana Malang (Untuk Kalangan Sendiri). Tanpa Penerbit.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Poduska, Bernard. (2000). *Empat Teori Kepribadian (Eksistensialis, Behaviorisme, Psikoanalisa, Aktualisasi Diri)*. Restu Agung: Jakarta Pusat.
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*. PERFECTA LPSP3 Fakultas Psikologi UI
- Puspitosari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Rahayu, Tri. Iin. dan Ardi, T. Ardani. (2004) *Observasi dan Wawancara*. Malang: Banyu Media.
- Retnowati, Sofia. (2005). *Administrasi dan Interpretasi Rorschach*. Malang. Laboratorium Psikologi UIN Malang.
- Sa'adah, Urin Laila. (2008). *Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tidak Diterbitkan.
- Santrock, John W. (1995). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Surabaya: Erlangga
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, S. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kanisius.
- Subandi dan Wulan, Ratna. (1999). *Tes Rorschach Penyajian, scoring dan interpretasi*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Tabarani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn. (1980). *Sunan Al-Turmudzi, juz III*, Beirut: Dar al Fikr
- Tong, P. Rosemary (1998). *Feminis Thought*. Bandung: Jelasutra.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yagyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Majalah Cermin Dunia Kedokteran No. 126, tahun 2000. Jakarta. PT. kalbe Farma
- [nakita@news.gramedia-majalah.com](mailto:nakita@news.gramedia-majalah.com)// Tuesday, february 23, 2008 10:31 am

*medicastore.com//apotik online./ tgl akses 21/feb/08, jam 20.07*

www.media muslim.info.tgl akses 01 mar '08 jam 03.23

## Lampiran 1

### Hasil Wawancara Subjek

#### Wawancara Kedua

**P:** Pewawancara

**S:** Subjek

**P:** Dekremma kabereh ben tretan?

**S:** *Iya kabar saya baik-baik saja..iye kaberre nyaman, abek beden sehat wal afiat meskipun can oren jiya engkok bedhe kakorangan tapi engkok ria sehat !*

**P:** Kakeh ria andik pacar berempa biggik?

**S:** *Pacar sesatiyah alhamdulillah iye gik duwek..*

**P:** Gik duwek yeh?

**S:** *Iye.. mon bik rikberien ye kabbi gik bhuru putus tellok, dan deddhei target duwek ben gik berlangsung duwek.*

**P:** Mak cek benny'a'en pola jek ebegiyeh dek engkok rua etthong?

**S:** *Iye mon andhek tak pa-apa, tape nyamana laki-laki pakgun bedhe terro mon nik-binik bedhe gellem bedhe tak gellem.*

**P:** Mon lambek bek bedhe'e oreng secongocoh dek kakeh?

**S:** *Iye mon secongocoh bedhe, ye pertama engkok engkok ria bennyak reng congocoh, mengolok-olok kejelekanna engkok, engkok dek iyeh, dek iye tape apa iye la jiya kareppa jiya tape engkok kareppa engkok yang penting engkok tak ngicok.*

**P:** Oreng tuana kakeh bek nyesella andik anak kakeh?

**S:** *Mon pertama tang ren tua kurang begitu nerima iye mon satiya, engkok sakek, esontikagi ka dokter. Deddhi gik menunjukkan tang reng tua gik eman dek engkok.*

**P:** Mon sateya prasaanna oereng tuana kakeh dekremma brarti?

**S:** *Biasa, la bisa nremah, meskipun kalaben berrek ate.*

**P:** Mon sateya bek bedhe'e oreng secongocoh polana kakeh kanta ria?

- S:** *Gik bedhe, bedhe seambu, bedhe segitak ambu, ye bedhe sepaleng baru secongocoh. Iye latadek pole secokocoh, itu cerita lama. Iye dan saya siudah kebal, la terlalu bennyak deddhi la tobuk sudah tak terpikirkan lagi.*
- P:** Brarti mon ebendingagi bennya'an kemma sateya ben lambek?
- S:** *Iye bennya'an lambek*
- P:** Bennyanya'an lambek yeh?
- S:** *Enggi tretan !*
- P:** Mon bik car-pacarah kakeh ria bek segutta tedhung, lon-kellon?
- S:** *Mon lon-kellon maghi tak sekgut, iye deng-sekadheng.*
- P:** Bik pacara kakeh sateya, bik sekguta alon-kellon?
- S:** *Iye mon bedhe kasempatan iye alon-kellon, mon tadek kesempatan iye enjek !*
- P:** Apa seerasagi mon pas be'en ria alon-kellon?
- S:** *Sa ongguna engkok ria normal,sa onggunah. Ye nyamana oereng normal mon bedhe pacar, apa seekalakoh sekabbinah oreng jiya lataoh. Yang penting seneng padhe seneng berrik padhe aberrik.*
- P:** Samarena lon-kellon jiya apa seerasa agi?
- S:** *Kadang dhusa terlintas edelem pekkeran, tape elang kalaben nyaman ben napso.*
- P:** Napsona rajah mon deiye?
- S:** *Cak'en ria senyamana manossa napso bedhe sakenik, bedhe serajeh berarti engkok ria masok dek serajeh, dekremma jek la takdir tuhan.*
- P:** Bek perna'a alo-kellon bereng pacara kancana, saberengngan?
- S:** *Iye pernah, ebektoh tang kancanah kaluar kota, nyamana lon-kellon seneng padhe senneng marena lon-kellon tadhek pa-apa.*
- P:** Kan lambek engkok perna ngatale, ben lon-kellon katelloh,nyaman enjek?
- S:** *Lo-telloan nyaman, jek alaen rassa, nyaman. Ettonga gaya deiye,ettongan agaya deiya deddhi pade erassae, misalla mon oreng ettong gaya telloh berarti mon oreng duwek gaya enem. Enem gaya yang dipermainkan.*
- P:** Kakeh bile trakhir abereng sakancanca'an kaluar kota?

**S:** *Ke luar kota olle tello are, keluar kota entar akemah reng-bereng akema ning bromo.*

**P:** Depak ka bromo?

**S:** *Enggi tretan !*

**P:** Carana kakeh terro andi'eh pacar dekremma?

**S:** *Iye mon bedhe oreng binik seekasenengi engkok rua pertama esanjung, ....(masih mikir) esanjung iye tarkadeng engkok andik apa rua ebrrik, erayu iye tergantung jiya ghellem enjek dek engkok. Mon bedhe tak ghellem dek engkok rua jen penasaran deddhi dekremma engkok arayu terro kenninga. Ajiya engkok ! bile ekennig dekrema dekgi salanjutna iye can cara.*

**P:** Brarti bennyak abi'en?

**S:** *Iye nyamana oreng seneng paste bennyak modalla*

**P:** Mon bedhe oreng saterro lon-kellon saare, kan bennyak oreng sateya, cangkancana kakeh seterro lon-kellon saareh, malem sateya bik ria lakguen bik ria kan bennyak kancana kakeh?

**S:** *Tang kanca apa engkok ?*

**P:** Iya kakeh dibik?

**S:** *Iye mon engkok samalem deiye gik belom pernah. Iye mon lon kellon bik tang pacar dibik teros lakguen samalem, mon bedhe kasempatan masak mon bedhe oreng tuana pas alon-kellona eyade'en oreng tuana iye pas etangkal ben arek tretan.*

**P:** Iye pas bedhe pelanggan telpon, pelanggan kakeh, seterro andi'e planggan/lagenan tetep kayak ca-kancana kakeh?

**S:** *Iye mon lagenan kanta jiya, makgi andi'en lagenan sakale, makgi andi'en kanca sakaleh jiya, engkok jiya tak nentoagi, tar kadeng kajadienna tak terduga deddhi tak eplening.*

**P:** Kakeh tak terro aobe'eh yeh, kanta engkok ria?

**S:** *Stiap oreng ria paste terro aobe'eh tape engkok ria la pasra, keinginan jiya bedhe tape engkok la pasra, pasra dek takdir tuhan iye mon keingina jiya pakgun bedhe.*



- P:** Pakgun ta iye?
- S:** *Pakgun, iye mon engkok sateya pakgun anikamati apa sebedhe ning engkok ka adek, jek pangeran lebbi kongngang.*
- P:** Kakeh mon bedhe acara pol-kompol bik reng-oreng laen bek saguta entar?
- S:** *Kadheng entar ken bennyanya 'en tak entara.*
- P:** Mon pas pak-reppa' en kakeh entar rua, oreng sening edissa rua dekremma dek kakeh?
- S:** *Bedhe senerrema, iye bedhe se gik lok-ngolok, ye gik bedhe beih se congocoh. Ye la nyaman oreng bennyak, bedhe bejik bedhe se niser.pakgun bennyak oreng se bejik iye pakgun bennyak se niser.*
- P:** Tak terro akabina rua ye? Akabina seresmi jek bik sapa?
- S:** *Akabin, akabin resmi bik tak akabin ye pade rassana. Akabin ye dek iye rassana tak akabin la taoh rassana, iye menikmati hidup beih. Mon akabin engkok gi tak andik lakoh tetap iye jeleni dek iye beih ka adek.*
- P:** Kan anonah kakeh juwa se alokoh, masak kakeh se pas alakoah?
- S:** *Aduh.. makgi dek iye, mon bedhe oreng seterro akabina ben engkok, engkok ghellem.*
- P:** Nyaman brarti odhi' en kakeh sateya yeh?
- S:** *Ekocak nyaman tak nyaman, ekocak tak nyaman iye nyaman.*
- P:** Iye nyaman enjek?
- S:** *menikmati hidup, Iye engkok menikmati hidup ka adek, nyaman jiya bedhe eoreng. Iye engkok jiya la ajelenagi. Nyaman jiya bedhe eoreng engkok jiya la tak bisa arassaagi nyaman, iye mon can oreng nyaman iye engkok nyaman, nyaman jiya bedhe eoreng.*



## Hasil Wawancara Subjek

### Wawancara Pertama

**P:** Pewawancara

**S:** Subjek

**P:** Kocaaan kakeh tak ning ben rengtuana, bileh sekaluar deri romanah bekna?

**S:** *Iyeh.. kaluar deri oreng tua jia engkok mulae gik kanak,engkok rok-noro'an nak kanak, ca-kanca, iye pas engkok terbawa pas nep-nginep ning eromana kanca. Pas ning dek kon kanca iya pas ngakan ekon oreng tuana iye pas engkok erosoro. Iye coma jiya engkok keluar iye tapi engkok paggun entar, entaran dek kon reng tua tapi deng-sakadeng.*

**P:** Oreng tuana kakeh gik bedhe enjek steya?

**S:** *Bedhe, lengkap duwek.*

**P:** Dekremma, tak terro ning bik reng tua pole?

**S:** *Iye terro ning bik reng tua, iye apa pole, jek la terbiasa odhik ben oreng yeh? Iye pakgun bik oreng sengapolong engkok jiya, iye mon bik reng tua enkok pakgun entar teros.*

**P:** Mon lambek kakeh mon asakolah abereng bik sapa'an?

**S:** *Iye bik ca-kanca jiya tape kabennyaaan bik nik-binik,*

**P:** Magi asakolah madrasah apa?

**S:** *Iiye !*

**P:** Kakeh bek luluseh sekolah madrasanaah?

**S:** *Enjek !*

**P:** Lambek sekolah madrasah dimma?

**S:** *Berék !*

**P:** Pola tang alek kelas, tang alek kelas nakal kakeh jiya, jek engkok sampek lulus !

**S:** *(tersenyum)..... iye mon ekocak nakal, iye nakal dekremma'a pole jek nak-kanak tak nakala. Iye pakgun nakal tapi yang penting engkok tak ngicok.!*

**P:** Pertama lon-kelon, kakeh bileh ra-kera omor berempa?

- S:** *Mon engak engkok la gu ngarena omor, tape ye latak temmo abidde deiye. Pertama ben sapa engkok kaloppae derina abidde.*
- P:** Nakal taiye (tersenyum)?
- S:** *(tersenyum).... Enggi !*
- P:** pola.. jek dekremma'a-dekremma'a?
- S:** *Maksode dekremma'a- dekremma'a jiya?*
- P:** Pola... (langsung disela)
- S:** *Pola anua bik engkok deiye?*
- P:** Iye enjek kiya..
- S:** *Dekremma?*
- P:** Mara engkok ano,kenalagi dek anonah, dek pacara kakeh sesateya?
- S:** *Genteng tang pacar, aduuww... (menunjukkan gerak dan prilaku kalau dia tidak mau dianggap ganteng tapi cantik)*
- P:** Se ekalebur mon abereng pacar?
- S:** *Mon abereng pacar pakgun lebur iye nyamana oreng apacaran.*
- P:** Andik pengalaman se sampek sateya ekarassa?
- S:** *Ebokto asakola SD enkoh perna ngatelak nak-kanak binik ben nak-kanak lakek, ajiya tang kakak kelas. Se lakek jiya maksa dek nak-kanak binik esoro nekguagi palaen, engkok tao ngatelak dhibik ben nak-kanak lakek jiya tao kiya mon engkok ajhelling, sebinik nangis.*
- P:** Selaen?
- S:** *Toman akompol sakancaan tape engkok tak adhendhen, mon tang kanca kabbi la raddin kabbi koro engkok se enjek, tape jiya bennyak nom-anom se andek dek engkok.*
- P:** Mak bisa kakeh kanta riya, pas cek pedena?
- S:** *Iye ca-kanca, lambek engkok takoan. Mon bedhe apa-apa engkok takok apa pole ngocaah dek oreng sekalebur, tape sateya gempang soalla eajeri sekancaan ternyata gempang kabbi mon usaha tape.*

Lampiran II

**Hasil Wawancara Subjek (B. Indonesia)**

**Wawancara Pertama**

Tempat wawancara : Rumah Sapik  
 Hari tanggal : Selasa, 03 November 2008  
 Pukul : 17.15 – 18.00 WIB

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod	Selective Cod
1	P	Katanya kamu tidak tinggal sama orang tua, kapan kamu keluar dari rumah?	WS.1.1-13. terbawa teman dan nginep di rumahnya.	
5	S	<i>Iya, saya keluar dari rumah orang tua sejak saya masih kanak-kanak, iya saya terbawa ikut teman-teman terus saya menginap di rumahnya teman, makan ditempat itu setelah itu saya disuruh (oleh keluarga) untuk beli-beli sesuatu. Iya Cuma itu yang dikatakan keluar tapi saya terkadang masih pulang ke rumah orang tua.</i>		
10	P	Orang tuamu masih ada tidak sekarang?	WS.1.1.15-20 Terbiasa hidup dengan orang lain	
15	P	<i>Ada, lengkap dua.</i>		
20	S	Bagaimana, tidak mau berkumpul lagi bersama keluarga? <i>Iya mau berkumpul lagi sama orang tua, yam mau bagaimana lagi, sudah terbiasa hidup bareng dengan orang lain (keluarga pengadopsi)</i>	WS.1.1.21-27 Terbiasa bergaul dengan perempuan	
25	P	Kalau dahulu bersekolah bareng siapa?		
	S	<i>Ya bareng teman-teman tapi kebanyakan perempuan.</i>		
	P	Walaupun sekolah diniyah?		
	S	<i>Iya</i>		
30	P	Kamu sampai lulus tidak diniyahnya?	WS.1.1.30-36 Nakal tapi yang penting tidak mencuri	Prinsip hidup
	S	Dulu sekolah diniyah dimana? <i>Diniyah barat.</i>		
35		Dulu kamu adik kelas saya ya,		

	adik kelas yang nakal kamu ini.		
	P Saya saja sampai lulus kok.		
	S <i>(tersenyum).... Ya kalau dibilang nakal ya nakal namanya juga anak-anak,walaupun nakal yang</i>	40	WS.1.1.37-40
	P <i>penting saya tidak mencuri.</i>		Lupa pertama
	S Pertama berhubungan intim		ML
	P kapan?		
	S <i>Saya lupa, saya tidak tahu, karena</i>		
	P <i>sudah lama sekali. Pertama sama</i>	45	
	S <i>sapa saya juga udah lupa.</i>		
	P Nakal ya (tersenyum)?		
	S <i>(tersenyum)... iya</i>		
	P bagaimana kalau?		
	S <i>Maksudnya kalau itu apa?</i>	50	
	S Mungkin... (langsung disela)		
	<i>Mungkin mau main sama aku juga?</i>		
	Ya gak juga.		
	<i>Bagaimana?</i>	55	
	Ayo bagaimana kalau saya		
	dikenalkan sama pacar kamu yang		
	sekarang?		
	<i>Ganteng dunk pacarku,</i>		
	<i>aduuwww... (menunjukkan</i>	60	WS.1.1.54-58
	perilaku kalau dia tidak mau		Selalu bahagia
	dianggap ganteng tapi cantik).		bareng dengan
	Pengalaman yang menarik sama		orang yang
	pacar?		dicintai
	P <i>Kalo berdua sama pacar itu pasti</i>		WS.1.1.59-67
	<i>menarik, ya adalah namanya juga</i>	65	lihat anak laki-
	<i>pacaran karena setiap pacar</i>		laki nyuruh
	<i>memberikan kesan tersendiri</i>		pegangin
	Pengalaman yang masih diingat		kelamin pada
	sampai sekarang?		anak perempuan
	<i>Waktu sekolah SD, aku liat anak</i>		
	<i>laki-laki nyuruh pegangin kelamin</i>	70	WS.1.1.69-73
	<i>pada anak perempuan. Aku waktu</i>		Banyak orang
	<i>itu liat mereka semuanya kakak</i>		tertarik
	<i>kelasku, terus yang laki lepasin</i>		
	<i>penisnya sebab dia tahu kalo aku</i>		
	<i>liat dan (mungkin) karena yang</i>		
	<i>cewek nangis</i>		
	Pengalaman yang lain?		
	<i>Aku pernah kumpul sama teman-</i>		
	<i>teman tetapi aku gak dandan</i>	80	WS.1.1.77-85
			Percaya diri dan
			keberanian
			karena motivasi

Hubungan  
feminim-  
maskulin

*sedang mereka sudah cantik, eh ternyata malah aku yang laku soalnya banyak om-om mau padaku.*

orang lain

Hal yang membuat kamu percaya diri, bahwa bisa dapat gebetan yang kamu mau?

*Dulu aku tidak berani untuk ngajak orang kencan denganku karena aku menganggap sudah berbuat salah tidak sama dengan kebanyakan orang tetapi teman-teman diperkumpulan menyemangati saya untuk bilang pada orang yang saya sukai. Kalau saya mau sama orang sekarang semuanya kayak sudah mau sama gitu,yah asal usaha*

## Hasil Wawancara Subjek (B. Indonesia)

### Wawancara Kedua

Tempat wawancara : Arek Lancor  
 Hari tanggal : sabtu, 28 Desember 2008  
 Pukul : 19.00 – 21.00 WIB

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod	Selective Cod
1	P	Bagaimana kabarmu saudara?	WS.2.1-4	Menyadari kelebihan dan kekurangan diri
	S	<i>Kabarku baik-baik saja, sehat walafiat. Meski kata orang saya ini banyak kekurangan tapi saya ini merasa sehat</i>	Meski banyak kekurangan tapi merasa sehat	
5	P	<i>ini merasa sehat</i>		
	S	Kamu ini udah punya pacar berapa?		
	P	<i>Pacar saya yang sekarang,</i>		
	S	<i>alhamdulillah masih dua.</i>		
10		Masih dua ya?		
	P	<i>Ya, kalau sama yang dulu yang baru putus tiga, yang dijadikan target dua, dan yang masih berlangsung sekarang dua.</i>		
15	S	Kok banyak sekali? Bagi-bagi dunk.		Sifat dasar manusia
	P	<i>Ya kalau mau siy tidak apa-apa, tapi namanya juga laki-laki ya tetep suka. Begitu juga perempuan ada yang suka dan juga ada yang tidak suka.</i>		
20	S	Kalau dulu ada tidak yang mengolok-olok kamu?	WS.2.19-26.	Prinsip hidup: tidak ganggu orang lain
	P	<i>Ya kalau yang mengolok-olok ada, ya pertama saya seperti ini banyak juga yang mengolok-olok, mengolok-olok kejelekanku, saya seperti ini, saya yang begini tapi itu semuanya mau mereka. Kalau menurut saya yang penting tidak mencuri.</i>	Dari dulu banyak yang ngejek, tapi gak apa-apa sebab gak nyuri	
25	P	<i>Orang tua kamu menyesal tidak punya anak seperti kamu?</i>		
30	S	<i>Pertama kali orang tua saya, tidak menerima dengan keadaanku. Tapi kalau sekarang saya sakit dibawa ke dokter. Jadi masih menunjukkan kalau orang</i>	WS.2.27-37	
	P	<i>Orang tua kamu menyesal tidak punya anak seperti kamu?</i>		
35	S	<i>Pertama kali orang tua saya, tidak menerima dengan keadaanku. Tapi kalau sekarang saya sakit dibawa ke dokter. Jadi masih menunjukkan kalau orang</i>	Orang tua selalu sayang sama saya	
	P	<i>Orang tua kamu menyesal tidak punya anak seperti kamu?</i>		



40	S	<i>tua saya itu masih sayang.</i> Kalau sekarang perasaan orang tuamu bagaimana? <i>Udah bisa menerima, meskipun dengan berat hati.</i>		Sifat dasar Manusia
45		Kalu sekarang masih ada gak orang yang mengolok-olok kamu? <i>Masih ada, sudah ada berhenti,ada juga yang masih mengolok-olok. Ada juga yang baru tahu kalau keadaan saya seperti ini dan ikut mengolok-olok. Tapi itu kan sudah cerita lama, dan saya sudah kebal dengan semua itu, saya muak dengan omongan mereka tentang saya. Terserah orang mau bilang apa.</i>	WS.2.40-54 Dari dulu sampai sekarang banyak orang yang mengejek	
50	P			
	S	<i>lama, dan saya sudah kebal</i>		
	P	<i>dengan semua itu, saya muak</i>		
	S	<i>dengan omongan mereka tentang</i>		
55	P	<i>saya. Terserah orang mau bilang apa.</i>		
	S	Kalau dibandingin dulu sama sekarang lebih banyak mana yang mengolok-olok?		
60	P	<i>Lebih banyak dulu.</i>		
	S	Lebih banyak dulu ya? <i>Iya tretan..</i>		
	P	Kalau sama pacar-pacarmu sering gak kamu berhubungan intim?		
65	S	<i>Ya ML, tapi tidak sering, kadang-kadang ajah.</i> Kalau dengan pacarmu sekarang gimana?	WS.2.63-69	Seks sebagai kesenangan, kreasi dan pro kreasi
70	P	<i>Ya kalau ada kesempatan ya ML, kalau gak ada kesempatan ya gak ML.</i>	Saya normal: merasakan apa yang dirasakan juga orang lain	
	S	Apa yang kamu rasakan waktu kamu ML? <i>Sesungguhnya saya ini normal,</i>		
75	P	<i>namanya juga orang normal,</i>	WS.2.70-74	
	S	<i>kalau bersama pacar, apa yang dikerjakan semua orang tau, yang penting suka-sama suka.</i> Waktu selesai ML apa yang kamu rasakan?	Merasa berdosa ketika ML	Percaya kekuasaan tuhan
80	P	<i>Ya kadang terlintas dosa dalam pikiran, tapi itu hilang karena keenakan.</i>		
	S	Wah... nafsumu besar ya..		

85		<i>Katanya yang namanya manusia itu ada yang kecil, ada yang besar. Dan saya masuk yang besar. Tapi mau gimana lagi, namanya juga takdir tuhan.</i>		
	P		WS.2.81-94	Seks sebagai kesenangan, kreasi dan pro kreasi
	S		Seks buat kesenangan dan pro-kreasi	
90		Pernah gak kamu ML sama pacar temenmu? <i>Ya pernah diwaktu keluar kota, namanya juga ML, suka sama suka, sama-sama enak, selesai ML ya kayak gak da apa-apa.</i>		
	P			
95	S	Dulu kan saya pernah liat kamu <i>treesome</i> , enak gak?		
	P			
	S	<i>Ya enak, rame rasanya. Satunya</i>		
	P	<i>gaya seperti ini, satunya gaya</i>		
100	S	<i>yang seperti ini jadi rame rasanya. Kalau satunya punya tiga gaya, berarti kalau dua orang ada enam gaya yang dimainkan.</i>		
105		Kapan kamu terakhir ke luar kota? <i>Tiga hari yang lalu aku keluar kota, ke bromo, kemping sama teman-teman.</i>		
	P			
110	S	Udah nyampek bromo ya? <i>Iya tretan.</i>		
	P	Cara kamu mendapatkan gebetan gimana sih?		
	S	<i>Ya kalau ada yang menarik, yang aku sreg, pertama-tama</i>		
115	P	<i>disanjung... (berfikir), kadang</i>		
	S	<i>kalau saya punya apa gitu dikasih ke dia, kadang juga merayu. Kalau ada yang gak mau sama</i>		
120		<i>saya itu membuat saya penasaran, terus kalau udah dapet yang selanjutnya bisa</i>		
	P	<i>diatur.</i>		
		Berarti banyak pengeluaran?		
125	S	<i>Ya namanya juga mau seneng-senang ya harus ada uang</i>		
		Kalau ada yang mau ML short time kayak temen-temenmu gimana?	WS.2.123-129	Gak suka ML
130	P	<i>Temen saya atau saya yang diajak</i>	karena terpaksa	

	S	<i>short time?</i> Ya kamu? <i>Ya kalau ML semalem gitu saya belum pernah, kalau sama pacar saya bisa bermalam-malam, kalau ada kesempatan ajah.</i>	WS.2.130-135 keinginan untuk berubah itu selalu ada	
135	P	<i>Masak kalau ada orang tuanya saya ML didepanya, ya dibacoklah saya.</i>		
140	P	Bagaimana caramu untuk mendapatkan pelanggan?	WS.2.136-139 menikmati hidup yang diberikan tuhan	
	S	<i>Ya kalau orang yang suka sama saya itu datang dengan sendirinya, meskipun udah pernah ML sama temen saya, saya gak pernah menentukan, kadang ada kadang gak da.</i>		
145	P	Kamu gak berfikir untuk berubah?	WS.2.145-150 Penerimaan masyarakat berbeda-beda	
150	S	<i>Setiap orang pasti ingin berubah, keinginan untuk berubah itu ada tapi saya udah pasrah pada takdir tuhan. Kalau keinginan untuk berubah itu selalu ada.</i>		
	P	Tetep ya?	WS.2.151-163 Sebenarnya pengen tapi nikah ato gak rasanya sama saja	Sifat dasar: Biasa orang banyak
155	S	<i>Ya tetep, saya mencoba menikmati apa yang ada di sekeliling saya. Karena saya tahu tuhan itu maha mengetahui.</i>		
160	P	Kalau kamu ada acara masyarakat sering gak hadir?		
	S	<i>Kadang aja sih, tapi kebanyakan gak pernah hadir.</i>		
165	P	Kalau waktu kamu hadir, bagaimana penerimaan orang waktu itu?	WS.2.164-172 Menikmati hidup	
	S	<i>Ada yang nerima, ada juga yang mencemooh saya. Ya namaya juga orang banyak, mesti aja ada orang yang baik, ada juga yang benci, tapi lebih banyak yang baik.</i>		
170	P	Kamu gak pengen nikah secara resmi?		
	S	<i>Ya pengen, nikah secara resmi atau tidak itu sama ajah rasanya.</i>		

*Nikah ya seperti itu, dan tidak nikah toh saya sudah tahu rasanya seperti apa. Saya mau menikmati hidup ajah, kalau kepikiran buat nikah itu kayaknya blom ada soalnya saya gak punya pekerjaan tetap.*

P Masak kamu yang harus kerja, kan anumu yang bekerja.

S *Aduwww.... Kalau kayak gitu sih mau...*

P Enak gak hidupmu sekarang?

S *Dibilang enak ya gak enak, dibilang gak enak ya enak.*

P Enak gak sekarang?

S *Saya mencoba menikmati hidup mas, karena enak itu bagaimana kita menikmatinya ajah. Enak itu apa kata orang, kalau orang bilang enak ya enak, dibilang gak enak yo gak enak.*

### Lampiran III

#### **Observasi Pelaksanaan Tes *Rorschach***

**Hari/Tanggal : 17 Desember 2008**

**Pukul : 15.00-17.00**

5	<p>Subjek sudah nunggu peneliti, subjek sangat senang karena habis kencan dengan gebetan baru.</p> <p>subjek bersemangat menjawab semua pertanyaan yang diajukan, apalagi berkaitan dengan pacarnya, subjek terlihat sumringah.</p> <p>Sebelum dan sesudah pelaksanaan tes subjek sering bilang: '<i>engkok, engkok. Orang lain, orang lain. Yang penting tak ngicok</i>' (saya adalah saya, orang lain adalah orang lain. Yang penting tidak nyuri/berbuat salah).</p>
10	<p>Setelah pelaksanaan tes kita pergi ke toko yang dikelola oleh subjek, disana sudah terlihat beberapa 5 pria dan 1 wanita. Mereka (pria) terlihat seumuran dengan peneliti dan juga masih di bawah peneliti, sedangkan wanitanya adalah seorang ibu rumah tangga yang sedang beli nasi goreng. Subjek membantu temannya yang dari tadi jaga toko.</p>
15	<p>Para pria yang berkumpul di toko (lebih mirip warung) melihat peneliti dengan rasa curiga ada yang tersenyum, mereka (mungkin) mengira kalo peneliti pacar atau orang yang habis ML dengan subjek. Tetapi suasana dapat cair ketika dari mereka mengenal peneliti (teman lama) dan bercerita apa saja dengan peneliti, momen ini digunakan oleh peneliti untuk tidak terjadi salah sangka. Karena kalau sampai terjadi salah persepsi bisa-bisa subjek tidak ada penggemarnya (dalam artian, yang benar mau sama subjek atau hanya sekedar menggoda) dan mengurangi omzet toko subjek.</p>
20	<p>Selang beberapa lama ketika suasana sudah mencair ada yang menggoda subjek dan subejek cuma senyam-senyum. Peneliti memutuskan pulang biar tidak ada rasa canggung diantara mereka.</p>

#### **Observasi di Arek Lancor dan Teja Laok Pamekasan**

**Hari/tanggal : Desember, 12 2008**

**Pukul : 7.30-10.45 wib**

5	<p>Subjek terlihat tidak dandan seperti teman-temannya. Malah sibuk ngobrol macam-macam dengan peneliti. Bilang "aku gak suka kalau terpaksa". Selalu berada di tengah kerumunan di arek lancor tidak dandan seperti teman-teman (pakai baju perempuan) hanya pakai kaos dan <i>jeans</i>. Merasa enak dengan yang dipakai sekarang. Mau ML hanya dengan pacar atau yang bisa bikin dia tertarik. Walau ada yang ngajak ngasih bayarab besar dia tetap tidak mau karena orangnya jelek (versi subjek).</p> <p>Dipanggil orang diajak ke orkes (peneliti juga ikut) di Teja Laok. Subjek menyanyi di atas dengan damdanan wanita. Terlihat cantik walau di dadanya</p>
---	---

10	adanya ganjalan untuk payudara. Dalam pertunjukannya subjek sangat menikmati peran itu ditambah lagi banyak yang ke atas panggung untuk nari bersama dan memberikan uang ( <i>tapel</i> ;Madura) kepada subjek. Sebelum pertunjukan selesai terlihat subjek turun terlebih dahulu dengan
15	penampilan seperti manggung, subjek terlihat kearah peneliti untuk pamit sambil tersenyum karena mau ikut pacarnya, akhirnya kita berpisah dari situ peneliti langsung pulang sedangkan subjek terlihat pergi bersama laki-laki yang tidak terlihat jelas wajahnya karena jauh ketika menunggu subjek.